

359/H/80

Studi Keberhasilan Pelaksanaan Program
Kuliah Kerja Nyata (KKN)
IKIP Padang 1978 / 1979

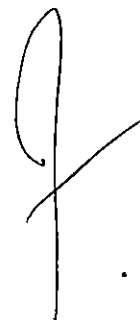
PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN



OLEH
TEAM PENELITIAN IKIP PADANG

DIREKTUR PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTUR JENDRAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN P DAN K
1 9 7 9

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
13 AUG 79	
DITERIMA TGL	
SUMBER/HARGA	Drs. Abizar dkk
KOLEKSI	1 I
No. INVENTARIS	3529/Hd/80-S.2
KLASIFIKASI	378.199 Gns S.2



KATA PENGANTAR

Team Studi Keberhasilan Pelaksanaan Program KKN IKIP Padang bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen P dan K mengadakan penelitian untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan-keberhasilan Program KKN baik bagi mahasiswa, Perguruan Tinggi maupun Masyarakat. Penelitian ini bermanfaat karena akan dapat dipergunakan nanti untuk menyeragamkan pengevaluasian (penilaian) keberhasilan program KKN di semua Perguruan Tinggi yang melaksanakan program KKN.

Penelitian dilakukan dalam waktu lima bulan terhitung mulai persiapan, penelitian lapangan, editing kwesioner, scoring dan pengisian transfer sheet sampai dengan penulisan laporan. Penelitian ini berhasil dengan baik berkat kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam lingkungan Institut maupun dengan pihak luar, untuk itu kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Selanjutnya apabila dalam laporan penelitian ini terdapat kekurangan-kekurangan atau kejanggalan-kejanggalan, maka diharapkan kritikan-kritikan yang positif dan saran-saran yang baik untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, 8 Juni 1979

Team Studi Keberhasilan
Pelaksanaan Program KKN
IKIP - Padang

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUSUNAN TEAM PENELITI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR/PETA	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1. Keadaan Umum Pelaksanaan KKN di Perguruan Tinggi	1
2. Latar Belakang Penelitian	7
3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
II. METODOLOGI	9
1. Metoda Penarikan Contoh Lokasi dan Responden ..	9
2. Jumlah Responden	13
3. Metoda Analisa Data	14
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
1. Kondisi Perguruan Tinggi	15
Rangkuman	20
2. Kebijakan Pelaksanaan	21
Rangkuman	24
3. Motivasi Mahasiswa	26
Rangkuman	28
4. Latihan Pendahuluan	29
Rangkuman	33

5.	Persiapan Pembimbing	35
	Rangkuman	38
6.	Motivasi Pembimbing	39
	Rangkuman	42
7.	Motivasi Team Pelaksana	44
	Rangkuman	47
8.	pendekatan Sosial Perguruan Tinggi.....	49
	Rangkuman	56
9.	pendekatan Sosial Mahasiswa	58
	Rangkuman	62
10.	Bimbingan Lapangan	64
	Rangkuman	71
11.	Hasil K K N	72
	Rangkuman	94
12.	Kelanjutan Proyek	84
	Rangkuman	94
IV.	KESIMPULAN DAN SARAN	96
	1. Kesimpulan	98
	2. Saran - saran	104
	P E T A	106
	DAFTAR BACAAN	197
	LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. JUMLAH DAN JUMLAH RESPONDEN	10
2. KONDISI PERGURUAN TINGGI	16
3. KEBIJAKSANAAN & PELAKSANAAN	22
4. MOTIVASI MAHASISWA	27
5. LATIHAN PENDAHULUAN	30
6. PERSIAPAN PEMBIMBING	36
7. MOTIVASI DOSEN PEMBIMBING	40
8. MOTIVASI TEAM PELAKSANA	45
9. PENDEKATAN SOSIAL PERGURUAN TINGGI	50
10. PENDEKATAN SOSIAL MAHASISWA	59
11. BIMBINGAN LAPANGAN	65
12. HASIL - HASIL KKN	73
13. KELANJUTAN PROYEK	85
14. SKOR TOTAL	97

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN		Halaman
1.	Team Pelaksana dan Supervisor KKN IKIP Padang	108
2.	Nama-nama Responden Mahasiswa KKN IKIP Padang tahun 1978/1979	110
3.	Lokasi KKN Tahun 1978/1979 IKIP Padang.....	112
4.	Lokasi KKN IKIP Padang tahun 1978/1979.....	115
5.	K r i t i k	117

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Keadaan Umum Pelaksanaan KKN di Perguruan Tinggi

Dalam situasi pembangunan dewasa ini, semakin dirasa perlu tenaga-tenaga terdidik dan trampil serta berkemauan tinggi untuk turut membantu mensukseskan pembangunan. Dalam hubungan ini salah satu tanggung jawab lembaga pendidikan tinggi adalah menyediakan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pembangunan tersebut.

Dalam Statuta IKIP Padang pada pasal 4 dinyatakan bahwa IKIP Padang bertugas menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga pendidikan lainnya, mengembangkan ilmu pendidikan keguruan, meneliti masalah pendidikan dan keguruan serta melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.

Bertitik tolak dari hal tersebut serta untuk melaksanakannya dan sekaligus menunjang pembangunan dalam rangka menyediakan tenaga yang dibutuhkan terutama tenaga guru dalam pembangunan ser tapembina bangsa, IKIP Padang harus mampu mengembangkan TRI DHARMA perguruan Tingginya, sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan, tenaga-tenaga Sarjana seperti yang diharapkan.

Dalam rangka mengembangkan TRI DHARMA Perguruan Tingginya, maka sejak tahun 1975 IKIP Padang telah melaksanakan proyek, KKN. Konsep KKN sebagaimana tertera dalam Buku Repelita II adalah peng integrasian pengabdian masyarakat ke dalam kurikulum yang perumus anynya sebagai berikut :.

KKN sebagai kegiatan intrakurikulum dilaksanakan dengan menempatkan mahasiswa dari suatu tingkat studi dalam kesatuan-kesatuan antar disiplin ilmu pengetahuan (interdisiplin) di daerah-daerah yang meliputi sejumlah desa untuk waktu tertentu, misalnya enam bulan. Para mahasiswa dipersiapkan terlebih dahulu dalam berbagai bidang ketrampilan sehingga di samping keahlian di bidangnya masing-masing, mereka mendapat kemampuan untuk turut memecahkan problema yang dihadapi desa secara menyeluruh di bawah koordinasi dari para Dosen pembimbing. Para mahasiswa peserta KKN ini dapat membantu pembinaan para pemuda potensi desa di dalam mengembangkan desa menuju kepada swadaya masyarakat desa. Dengan demikian proyek KKN dapat pula menjadi sarana pendidikan non formil yang efektif dan efisien.

Dari uraian tersebut dapatlah diharapkan bahwa kegiatan KKN merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh para mahasiswa yang bertujuan untuk :

- a. Membantu masyarakat pedesaan untuk meningkatkan tata kehidupan penduduknya dengan menggiatkan dan membangkitkan semangat dan swadaya masyarakat ke arah swasembada desa.
- b. Memberikan pengalaman dan ketrampilan kepada mahasiswa sebagai kader pembangunan, di samping diharapkan terbentuknya sikap dan rasa cinta serta tanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat pedesaan.

c. Dari kegiatan ini Perguruan Tinggi dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya untuk penyempurnaan program-program universitas di samping sebagai salah satu langkah kongkrit dalam pelaksanaan TRI DHARMA Perguruan Tingginya.

Dengan demikian pada dasarnya pelaksanaan KKN itu mencakup dua azas yaitu :

1. Azas kerjasama, yaitu merupakan kegiatan bersama antara pihak Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah.
2. Azas manfaat, yaitu di mana kegiatan para mahasiswa di desa, masyarakat desa mendapat manfaat dari kegiatan tersebut baik secara langsung maupun tidak. Bagi mahasiswa sendiri KKN akan sangat membantu dalam proses pematangan kepribadian. Dengan adanya KKN mahasiswa dibawakan pada persoalan nyata dan praktis di dalam masyarakat terbuka. Teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah digunakan untuk pemecahan yang dihadapinya, dan ia didorong serta berorientasi pada pemecahan masalah (problem solving oriented).

Seperti telah disinggung di atas, dan berdasarkan atas penggarisan yang telah ditentukan dan berpedoman pada pedoman-pedoman pelaksanaan KKN, maka sejak tahun 1975 IKIP Padang telah melaksanakan program KKN, di mana dalam taraf pertama ini telah diberangkatkan 80 orang mahasiswa yang telah disebar ke dalam 27 kenegarian, dan tujuh kecamatan dalam enam kabupaten.

Adapun mengenai sifat/status KKN pada waktu itu masih bersifat/berstatus ekstrakurikuler. Dalam pemilihan mahasiswa KKN ta -

hap pertama ini sepenuhnya diserahkan kepada fakultas/jurusan masing-masing yang diambil dari seluruh jurusan yang tersebar di lima fakultas di lingkungan Institut. Mereka adalah mahasiswa tahun ketiga pada jurusannya masing-masing.

Penetapan mahasiswa tahun ketiga sebagai peserta KKN berdasarkan pertimbangan bahwa sebelum mereka meninggalkan bangku Perguruan Tinggi di tingkat Sarjana Muda, mereka dianggap perlu memperoleh kematapan sebelum mereka terjun ke masyarakat.

Pemilihan daerah kerja yang menjadi lokasi KKN, team pelaksana telah mengadakan konsultasi dengan pihak pemerintah daerah yang dalam hal ini diwakili oleh Direktorat Pembangunan Desa dan Bappeda. Dari hasil konsultasi tersebut ditetapkan kabupaten-kabupaten, kecamatan-kecamatan dan nagari-nagari di mana mahasiswa akan melakukan tugasnya. Kecamatan dan nagari itu dipilih berdasarkan kebutuhan pembangunannya di beberapa sektor.

Sebelum melakukan observasi desa dalam rangka pengenalan daerah kerja, terlebih dahulu mahasiswa KKN diberikan ceramah/kuhiah yang menyangkut masalah adaptasi sosial dan metode survei. Setelah itu mahasiswa mengadakan observasi desa, observasi ini diarahkan untuk mencari dan menemukan masalah-masalah pembangunan yang ada di daerah kerja, sebelum mahasiswa-mahasiswa itu diterjunkan ke desa. Observasi ini biasanya berlangsung enam hari. Setelah observasi ini para mahasiswa menyusun program kerja yang disesuaikan dengan keadaan setempat dan pedoman pelaksanaan KKN. Setelah ini mahasiswa mendapat latihan formil yang diberikan oleh instruktur-instruktur sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing.

Pada mahasiswa ditempatkan di kenegarian-kenegarian dalam ti-
ap-tiap kecamatan selama tiga bulan. Di tiap-tiap kenegarian ditem-
patkan tiga orang mahasiswa KKN di mana mereka ini merupakan kombi-
nasi dari beberapa jurusan.

Tahun 1976 IKIP Padang melaksanakan KKN untuk kedua kalinya.
Pada periode ini 75 orang mahasiswa dari berbagai jurusan dalam ling-
kungan IKIP Padang ikut mengambil bahagian mereka dikirim ke 25 na-
gari yang tersebar dalam lima kecamatan dan tiga kabupaten di wila-
yah propinsi Sumatera Barat. Pada periode ini KKN dilaksanakan seba-
gai bagian dari beban studi mahasiswa program Sarjana Muda pendidik-
an di tingkat III. KKN pada periode ini sudah berstatus intrakuriku-
ler tetapi tidak merupakan mata kuliah wajib.

Adapun cara pelaksanaannya sama seperti tahun 1975. Pada ta-
hun 1977/1978 untuk ketiga kalinya IKIP Padang melakukan KKN dengan
mengikut sertakan 110 orang mahasiswa, tersebar dalam enam kabupa-
ten, 11 kecamatan dan 37 kenagarian. Status KKN tahun ini sama se-
perti tahun 1976 yaitu intrakurikuler elektif dengan beban tiga kre-
dit.

Selanjutnya tahun 1978/1979 IKIP Padang kembali melaksanakan
KKN untuk keempat kalinya. Kali ini pengikut program KKN sebanyak
120 orang yang disebarakan pada 38 nagari, 10 kecamatan, tiap-tiap ke-
camatan terdiri dari empat desa (kecuali satu kecamatan sebagai per-
contohan hanya dua desa), tersebar dalam lima kabupaten. Status KKN
merupakan mata kuliah intrakurikuler elektif dan dilaksanakan pada
semester VI (tahun III) seperti juga pada tahun-tahun sebelumnya.

pada tahun ini mahasiswa yang mencantumkan KKN sebagai program studinya otomatis menjadi pengikut program K.N. Dan untuk melengkapi jumlah ini diambil dari mahasiswa yang secara sukarela ingin mengikuti program KKN dengan melalui interview dan seleksi dengan berpedoman pada jumlah kredit yang telah diperolehnya dan pertimbangan jurusan/fakultas masing-masing mahasiswa yang bersangkutan. Dari uraian tersebut maka dapatlah di sini disimpulkan bahwa pelaksanaan KKN di IKIP Padang dari tahun ke tahun mengalami beberapa peningkatan antara lain dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Peningkatan dalam jumlah peserta mahasiswa yang bila dihitung sejak pertama kalinya proyek KKN diadakan sudah berjumlah 385 mahasiswa.
2. Makin meluasnya lokasi KKN yang hingga sekarang sudah mencapai 127 nagari (jumlah nagari di propinsi Sumatera Barat 543 buah)
3. Makin meningkatnya jumlah dana yang dipergunakan untuk pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah.

a. Dari Pemerintah Pusat (Pelita Nasional)	Rp 40.940.000,-
b. Bantuan Pemerintah Daerah	Rp 6.745.000,-
Jumlah seluruhnya	Rp 47.685.000,-
4. Makin bertambahnya pengalaman para team pelaksana dan supervisor dalam pelaksanaan KKN sehingga telah semakin baik, baik di tahap perencanaan maupun pelaksanaannya, dibanding tahun-tahun sebelumnya.

2. Latar Belakang Penelitian

Program KKN sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan TRI DHARMA Perguruan Tinggi di masyarakat telah dimulai sejak tahun '73. Hingga dewasa ini program tersebut sudah menginjak tahun keenam dan telah 11 Perguruan Tinggi yang memasukkannya sebagai mata kuliah in trakurikuler. Walaupun pelaksanaan KKN tadi sudah sedemikian lamanya masih banyak hal-hal yang timbul yang sukar dijawab, antara lain misalnya apakah program KKN itu betul-betul efektif hasilnya baik bagi mahasiswa, masyarakat pedesaan maupun bagi Perguruan Tinggi yang melaksanakan KKN itu sendiri. Hal ini sulit dijawab oleh karena tidak mempunyai alat pengevaluasi yang cukup untuk dijasikan pedoman dalam penilaian KKN tersebut.

Dalam hubungan ini dirasa perlu adanya suatu evaluasi atas keberhasilan KKN baik secara nasional maupun secara lokal oleh masing-masing Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Dengan evaluasi ini diharapkan dapat mengetahui di mana kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan KKN baik dari segi programnya maupun pelaksanaannya. Dengan demikian akan dapat memantapkan atau memperbaiki konsep dan atau pelaksanaan program KKN. Evaluasi program KKN yang dimaksud mencakup aspek-aspek yang sangat luas, tidak saja dari segi fisik tetapi juga aspek-aspek yang tidak mudah diukur seperti misalnya perubahan-perubahan sikap dan pandangan mahasiswa terhadap pembangunan dan terhadap pandangan masyarakat pedesaan terhadap pembangunan.

Pelaksanaan program KKN sejauh ini sudah menggunakan pola yang dibakukan lengkap dengan pedoman pelaksanaannya. Namun demikian cara

cara penilaian pelaksanaan KKN di masing-masing Perguruan Tinggi ma sih sangat-sangat berbeda-beda sehingga hasil-hasil penilaian dari masing-masing Perguruan Tinggi itu sulit untuk dibandingkan satu sa ma lain maupun diambil kesimpulan menyeluruh secara nasional. Berhubung dengan itu maka pada saat ini telah dirasa perlu adanya usa ha mengembangkan metode evaluasi pelaksanaan program KKN yang dapat digunakan oleh semua Perguruan Tinggi.

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Studi pengembangan metode evaluasi keberhasilan pokok-pokok pelaksanaan program KKN akan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengembangkan suatu metode evaluasi pelaksanaan program KKN yang nantinya akan digunakan secara rutin oleh masing-masing Perguruan Tinggi.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program KKN baik yang menyangkut perubahan-perubahan pada diri mahasiswa maupun sumbangan KKN terhadap pembangunan daerah.

BAB II
M E T O D O L O G I

1. Metoda Penarikan Contoh Lokasi dan Responden

Dalam penelitian ini, penentuan sampel lokasi dan responden di dalamnya dilakukan secara pengelompokan daerah, atau yang disebut " cluster sampling ". Hal ini dilakukan sebagai berikut :

(1) Lokasi. Dari keseluruhan kabupaten lokasi KKN diambil hanya dua kabupaten. Untuk setiap kabupaten, diambil satu kecamatan sedangkan untuk masing-masing kecamatan diambil dua desa.

(2) Responden pada masing-masing lokasi

2.1. Pejabat pemerintah : Pejabat pemerintah yang diambil sebagai responden adalah pejabat-pejabat pada tingkat kecamatan dan tingkat desa. Untuk tingkat kecamatan diambil empat, sedangkan untuk tingkat desa diambil tiga orang pejabat.

2.2. Pemuka Masyarakat : Untuk setiap desa sampel, diambil tujuh atau delapan pemuka masyarakat sebagai responden.

(3) Responden Mahasiswa. Responden mahasiswa berjumlah 60 orang yaitu 50% populasi. Inti dari responden ini adalah mahasiswa mahasiswa yang menempati desa sampel di atas. Jika jumlah mereka pada desa-desa tersebut belum mencapai target, maka ditambah dengan mahasiswa-mahasiswa pada desa (lokasi) lainnya yang secara berturut-turut paling dekat dengan lokasi sampel.

Responden berikutnya, team pelaksana dan Dosen pembimbing (supervisor) diambil secara keseluruhan (total sampling).

JUMLAH DAN JUMLAH RESPONDEN

1. Pejabat Pemerintah dan Pemuka Masyarakat	L o k a s i		Nomor Lokasi	Pejabat Pemerintah	pemuka Masyarakat	Jumlah
	Kabupaten		1 2	1 2	- -	- -
Desa		1 2	1 2	4 4		
		1 2	1 2	3 3	8 7	
		3 4	3 3	3 7	8 7	
			4	3	7	
2. Mahasiswa				20	30	50
3. Dosen Pembimbing						60
4. Team Pelaksana						6
T o t a l						126

Seperti telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, mahasiswa KKN IKIP Padang pada angkatan ini tersebar di dalam lima kabupaten. Pada masing-masing kabupaten ditempati dua kecamatan, sedang pada masing-masing kecamatan ditempati hanya empat desa (kecuali satu kecamatan hanya ditempati dua desanya). Masing-masing Dosen pembimbing mempunyai daerah dan bertanggung jawab atas pembimbingannya pada satu kecamatan, yaitu untuk empat desa di dalamnya.

Strategi kita dalam menentukan sampel lokasi, adalah bahwa lokasi tersebut dipilih sedemikian rupa, sehingga mewakili kedua kutub tingkat keberhasilan pelaksanaan KKN (oleh sebab itu bersifat purposive). Artinya, baik untuk tingkat kabupaten, tingkat kecamatan maupun tingkat desa, keberhasilan dan pelaksanaan KKN-nya di ranking, lalu diambil sampel yang mewakili ranking yang tergolong memuaskan dan kurang memuaskan. Informasi tentang ranking keberhasilan pelaksanaan KKN ini kita peroleh dari para supervisor dan team pelaksana. Dalam hal ini dan dengan cara yang disebutkan di atas, kita berada pada kenyataan berikut : (1) masing-masing Dosen pembimbing, oleh karena hanya bertugas pada satu kecamatan, hanya mengetahui ranking dari tingkat keberhasilan pelaksanaan KKN untuk empat desa di bawahnya, (2) ranking dari tingkat keberhasilan pelaksanaan KKN untuk tingkat kecamatan dan kabupaten secara administratif hanya diketahui oleh team pelaksana. Ringkasnya, informasi tentang ranking keberhasilan untuk tingkat desa, diperoleh dari supervisor, sedangkan untuk tingkat kecamatan dan kabupaten diperoleh dari team pelaksana.

Untuk tingkat desa, Dosen pembimbing memberikan pada kita

ranking keberhasilan pelaksanaan KKN untuk empat desa di bawahnya. Sebagai sampel diambil dua desa yaitu dengan ranking teratas dan terbawah untuk tiap kecamatan sampel. Untuk tingkat kabupaten dan kecamatan, team pelaksana menilai tidak ada ranking. Menurut mereka amat sulit untuk menentukan ranking, oleh karena masing-masing daerah (dalam hal ini kabupaten dan kecamatan) mempunyai watak tersendiri beserta kekuatan dan kelemahan masing-masing dari segi pelaksanaan KKN-nya. Menghadapi kenyataan ini, maka penentuan kabupaten dilakukan secara acak (random) Secara keseluruhan, sampel lokasi studi adalah sebagai berikut : (1) Kabupaten Padang-Pariaman : Kecamatan Lima Koto dengan desa-desa Limau purut dan Sikucur di dalamnya, (2) Kabupaten Solok : kecamatan Kubung dengan desa-desa Gaung dan Selayo di dalamnya.

Responden pejabat pemerintah dan pemuka masyarakat untuk setiap lokasi, ditentukan atas dasar banyaknya mereka memahami dan melibatkan diri dengan kegiatan KKN bersama mahasiswa. Sesuai dengan kriteria ini responden pejabat pemerintah pada tingkat kecamatan berkisar di antara : Camat, dokter Puskesmas, Kandep P dan K, Dan Sek, Dan Ramil, pejabat pemerintah untuk tingkat desa berkisar di antara : Kepala desa, wakil kepala desa, Kepala kantor desa, dan kepala dewan desa. Responden pemuka masyarakat tingkat desa berisikan komponen-komponen : tokoh-tokoh adat, cendekiawan, alim ulama wanita dan pemuda.

Inti dari sampel mahasiswa adalah mereka yang berada di keempat desa sampel. Jumlahnya adalah 12 orang. Sampel ini diperbesar

dengan mengambil seluruh mahasiswa pada kedua kabupaten sampel, sehingga dengan cara ini diperoleh 48 mahasiswa (2 x 2 x 12 mahasiswa). Untuk dapat mencapai jumlah yang ditargetkan, jumlah ini diperbesar lagi dengan mengambil satu kabupaten lain yang berdasarkan perhitungan, kondisi dan lokasinya paling dekat dengan kedua kabupaten sampel, dalam hal ini adalah kabupaten Agam. Dengan mengambil tiga kabupaten ini, secara teoritis kita mendapatkan 72 mahasiswa, tapi oleh karena sebagian dari mereka telah menamatkan studi mereka (diwisuda) dan tidak bisa dihubungi, maka secara praktis kita mendapatkan 60 mahasiswa dari ketiga kabupaten tersebut.

Seluruh Dosen pembimbing, adalah menjadi responden dalam studi ini. Dari tujuh anggota team pelaksana hanya enam yang menjadi responden. Satu di antaranya dalam jangka waktu pengumpulan data ini mendapat sakit demikian rupa sehingga tidak mungkin memperoleh data dari padanya.

2. Jumlah Responden

Dengan menyimpulkan uraian di atas, maka jumlah dan komposisi responden adalah sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------|---|----------|
| (1) mahasiswa | = | 60 orang |
| (2) dosen pembimbing | = | 10 orang |
| (3) team pelaksana | = | 6 orang |
| (4) pejabat pemerintah | = | 20 orang |
| (5) pemuka masyarakat | = | 30 orang |

Responden ini dapat diperinci lagi seperti dalam tabel berikut :

3. Metoda Analisa Data

Studi keberhasilan pelaksanaan KKN ini terbagi ke dalam 12 topik, yang masing-masingnya langsung menjadi pokok bahasan dari hasil analisa data. Masing-masing topik ini didukung oleh beberapa pertanyaan (sub topik) dengan data yang diperoleh dari satu atau pun kombinasi dari beberapa responden. Setiap pertanyaan mempunyai sejumlah option. Masing-masing option diberi skor sedemikian rupa sehingga option-option setiap pertanyaan mempunyai skor dengan weighting tertentu, menurut tingkat pentingnya. Masing-masing pertanyaan mempunyai skor maksimum, sedangkan skor maksimum untuk setiap topik, adalah penjumlahan skor maksimum setiap pertanyaan yang mendukung (membentuk) topik tersebut. Analisa data dilakukan sebagai berikut :

- a. Penghitungan skor rata-rata (mean) untuk setiap item (pertanyaan) dan topik.
- b. Penghitungan koefisien keragaman. Koefisien ini menjadi petunjuk bagi kita tentang perlu tidaknya untuk meneliti lebih dalam setiap keragaman jawaban.
- c. Penghitungan persentase pencapaian skor. Koefisien ini dipergunakan untuk mengkategorikan pelaksanaan/hasil setiap kegiatan (setiap topik dan sub topik) ke dalam predikat tertentu.

BAB III
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Perguruan Tinggi

Secara rata-rata mahasiswa merasakan bahwa peraturan-peraturan yang ada di Perguruan Tinggi bersifat mendorong mereka dalam melaksanakan KKN. Faktor-faktor tersebut antara lain status KKN dalam kurikulum, kedudukan KKN dihubungkan dengan rutin seperti jadwal kuliah, praktikum atau ujian-ujian. Namun jika dilihat secara mendalam, pendapat mahasiswa dalam hal ini sangat bervariasi (koefisien keragaman adalah 45). Tiga belas dari 60 responden mahasiswa berpendapat bahwa peraturan di Institut sangat mendorong. Hal ini diduga terjadi oleh karena sebagian dari pengikut KKN adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah lainnya. Sebaliknya 11 dari keseluruhan mahasiswa berpendapat bahwa peraturan-peraturan adalah menghambat dan sangat menghambat. Kenyataan memang mahasiswa mengeluh oleh karena di masa pelaksanaan KKN ini, mereka yang masih belum menyelesaikan mata kuliah lain terpaksa pergi ke kampus untuk mengikuti tentamen, sedangkan persiapan untuk mengikuti tentamen tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik di dalam masa melaksanakan KKN. Dalam sistem kredit yang dilaksanakan di Institut, tidak mungkin diadakan semacam dispensasi berupa pengunduran masa tentamen. Ini adalah satu konstrain yang dapat dirasakan mahasiswa dalam melaksanakan KKN. Yang diharapkan adalah bahwa mahasiswa seharusnya merasakan peraturan-peraturan yang ada adalah sangat ataupun cukup mendorong. Apa yang dirasa mahasiswa mengenai peraturan-peraturan tersebut akan berpengaruh pada kegiatan mereka di desa. Dan kalau

KONDISI PERGURUAN TINGGI

I t e m	Responden Mahasiswa			Responden Pembimbing		Responden Team pelaksana					Total
	VI.1	VI.2	Σ	VI.1	Σ	IV.1	IV.2	IV.4	IV.5	Σ	
\bar{x}	329	356	685	500	500	120	127	188	250	615	1800
Koefisien ke- ragaman	45	42		41		37	69	0	0		
Skor Maksimum	500	500	1000	1000	1000	250	250	250	250	1000	300
Persentase pen- capaian	66	71	69	50	50	48	51	75	100	62	60

Lokasi KKN yang jauh ataupun medan yang umumnya sukar, di mana supervisor membutuhkan jumlah hari yang seharusnya banyak dalam kegiatan bimbingannya, menambah kesibukan yang disebutkan di atas. Semua hal di atas menyebabkan pembimbing merasa tugas kepembimbingannya tidaklah mudah.

Di IKIP Padang, semenjak tahun 1976, KKN telah ber-status kurikulum pilihan. Di samping statusnya demikian, team pelaksana menambah sifat-sifat lain sebagai berikut : (1) sifat sukarela, yaitu tidak ada semacam paksaan apakah seorang mahasiswa akan mengambilnya atau tidak ; (2) dua di antara pelaksana menambahkan, bahwa KKN merupakan persyaratan kurikuler bagi mahasiswa tertentu. Namun untuk sifat yang kedua ini kita belum melihat logikanya : artinya, kita tidak melihat bagaimana suatu mata kuliah bisa sekaligus berstatus kurikulum pilihan, sukarela dan persyaratan kurikuler bagi mahasiswa tertentu. Ratio antara Dosen pembimbing dengan mahasiswa sudah kurang ideal yaitu 1 : 12. Hal di atas sudah tidak diragukan lagi. Namun kalau dilihat kepada data yang diberikan team pelaksana, ada semacam tanda tanya (koefisien keragaman = 69). Dari data ini harus disimpulkan bahwa seorang pembimbing, membimbing kurang dari lima mahasiswa, sedangkan kenyataannya sudah pasti seperti yang disebutkan di atas (1 : 12). Jika dilihat pada data individuil, ternyata dua di antara enam pengurus inti memberikan data yang tidak benar (dengan skor 250). Hal ini mungkin disebabkan, oleh karena kedua responden tersebut kurang konsentrasi dalam memberikan data , ataupun kurang memahami secara menyeluruh pelaksanaan KKN yang dipengurusinya.

MILIK PERPUSTAKAAN
-IKIP-PADANG-

dinilai dengan ukuran ideal, maka kondisi Institut ini seperti yang dirasakan mahasiswa, dikategorikan ke dalam predikat sedang (persentase pencapaian skor = 66).

Mahasiswa, secara rata-rata juga merasakan bahwa suasana kehidupan Perguruan Tinggi, dalam hal ini sikap pimpinan serta dosen-dosen cukup mendorong dalam mereka melaksanakan KKN. Sebaliknya variasi ini juga tinggi (koefisien keragaman 42). Variasi ini dilihat dari keadaan skor perorangan, yaitu 19 dari responden berpendapat bahwa suasana Perguruan Tinggi sangat mendorong, sedangkan enam orang merasa bahwa suasana tersebut menghambat. Seperti sudah disinggung di atas, dari segi-segi kemajuan mereka dalam mata-mata kuliah lainnya, mahasiswa yang mengikuti KKN cukup bervariasi. Diduga bahwa mahasiswa-mahasiswa yang masih banyak tersangkut dalam penyelesaian mata kuliah lain, sedangkan mereka tidak mendapat semacam dispensasi, merasakan bahwa suasana agak kurang menguntungkan ; sedangkan hal inipun terjadi kebalikannya yaitu, bagi pengikut KKN yang tugas-tugas dalam mata kuliah lainnya telah relatif selesai.

Dosen pembimbing merasakan bahwa pelaksanaan tugas-tugas ke perimbangannya di lapangan secara rata adalah kadang-kadang mudah, dan terkadang sulit. Variasi dalam pendapat ini perlu diperhitungkan (koefisien keragaman = 41). Hal ini terlihat dari skor individual, di mana satu dari 10 supervisor menyatakan pelaksanaan bimbingan selalu mudah, sedang dua di antaranya merasa tidak mudah sekali. Suatu kenyataan adalah bahwa banyak di antara staf pengajar yang punya jabatan rangkap, membina mata kuliah yang cukup banyak ataupun terlibat di dalam beberapa proyek lainnya.

Dari jawaban yang diperoleh, seluruh responden team pelaksana menyatakan bahwa KKN dilaksanakan pada masa libur (item IV.4) Dalam hal ini, yang dibayangkan masa libur oleh team pelaksana, agak sedikit berbeda dengan yang ditanggapi mahasiswa. Kegiatan intensif mahasiswa dalam rangka KKN dimulai 23 Oktober 1978, dengan masa latihan formal, dan kegiatan di desa bermula pada tanggal 18 Nopember 1978. ¹⁾ Sedangkan masa tentamen semester II/1978 adalah dari tanggal 4 sampai dengan 16 Desember 1979. ²⁾ Berarti bahwa masa tentamen berada di tengah-tengah masa pelaksanaan KKN. Berbeda dengan tanggapan team pelaksana, maka bagi mahasiswa masa pelaksanaan KKN adalah pada periode penting dalam masa perkuliahan. Hal ini merupakan satu dari konstrain yang dirasakan mahasiswa seperti telah diuraikan dalam membicarakan tanggapan mahasiswa. Dalam pada itu suatu kenyataan berikutnya adalah 21 dari 60 responden mahasiswa menyelesaikan studi Sarjana Muda sehabis KKN. ³⁾ Tidakla. akan jauh dari kenyataan dugaan, bahwa mahasiswa-mahasiswa yang telah selesai inilah yang menanggapi bahwa peraturan dan suasana di Institut, amat mendorong pelaksanaan KKN. Secara keseluruhan, jika dinilai menurut ukuran yang ideal, kondisi Institut dalam hubungannya dengan pelaksanaan KKN, seperti yang dirasakan oleh mahasiswa, dosen pembimbing serta team pelaksana, adalah demikian rupa sehingga dapat dikategorikan ke dalam predikat sedang (persentase pencapaian skor = 60).

¹ Buku Pedoman IKIP Padang 1978, halaman 416.

² Buku Pedoman Pelaksanaan KKN IKIP Padang 1978/1979.

³ Kantor Registrasi Mahasiswa IKIP Padang " Laporan Wisudawan-wisudawati yang akan diwisuda tanggal 27-2-1979, hal. Lampiran III.

Rangkuman

Ada variasi yang berarti dari mahasiswa dalam menanggapi peraturan dan suasana kehidupan di Institut sehubungan dengan pelaksanaan KKN ; yaitu dari yang merasa sangat mendorong, sampai pada yang merasa sangat menghambat, walaupun rata-rata mereka sama merasa cukup mendorong. Variasi ini diduga disebabkan oleh bervariasinya mahasiswa peserta KKN dalam tingkat penyelesaian tugas mereka dalam mata-mata kuliah lainnya. Hal ini besar kaitannya dengan kenyataan bahwa masa tentamen semester berada di tengah-tengah masa kegiatan pelaksanaan KKN. Walaupun ditinjau dari segi persentase ada benarnya, namun adalah luar biasa kenyataan bahwa seluruh team pelaksana serentak menyatakan pelaksanaan KKN di masa libur. Selanjutnya, mengingat kesibukan dalam tugas-tugas lain Dosen pembimbing (supervisor) umumnya merasa pelaksanaan tugas kepembimbingannya dalam KKN kadang-kadang sukar. Kesukaran-kesukaran yang dirasakan diduga ada kaitannya dengan kenyataan lain bahwa, ratio pembimbing - mahasiswa cukup besar (1 : 12), dan juga oleh lokasi KKN yang relatif jauh maupun medan yang juga relatif sukar.

2. Kebijaksanaan Pelaksanaan

Dari keenam anggota team pelaksana terdapat perbedaan lama - bertugas sebagai masing-masingnya dalam kepengurusan KKN. Tiga diantaranya telah bertugas selama empat kali berturut-turut ; satu diantaranya menjabat dua sampai tiga kali, sedangkan dua lainnya baru satu kali. Bagi yang bertugas dua angkatan atau lebih, tidaklah berarti memegang jabatan yang sama setiap angkatannya, tetapi terjadi pergantian jenis jabatan yang dipertanggungjawabkan. Kita tidak memperoleh alasan lain kenapa tiga dari team pelaksana bertugas sampai empat angkatan, selain : (1) demi kontinuitas yang semakin berkembang dari pelaksanaan program KKN ini, (2) mereka adalah pejabat suatu Biro dalam lembaga ke-rektoran bidang Kemahasiswaan. Penelitian tentang efek positif dan negatifnya dari banyak angkatannya seseorang berada dalam team ini pun belum pernah diadakan.

Lamanya masa bertugas setiap team, memang ada kesepakatan yaitu sembilan sampai 12 bulan. Team pelaksana ini menerima surat pengangkatan mereka enam bulan lebih sebelum ke lapangan ; ini ditertakan dalam surat putusan Rektor IKIP No. : 211/C.III/PT.37/78, tanggal 26 Juni 1978.

Lokasi KKN pada angkatan ini seluruhnya berada diwilayah kabupaten, di luar lokasi Institut, tapi masih dalam propinsi Sumatera Barat (Lampiran). Sejalan dengan itu maka seluruh lokasi tersebut bertype pedesaan. Kalau dilihat jumlah kilometer jarak dari kampus, desa-desa lokasi KKN tidaklah terlalu jauh. Yang lebih menjadi masalah adalah jalan yang relatif tidak baik, dan jarangnyaken daraan angkutan.

KEBIJAKSANAAN PELAKSANAAN

22

I t e m	Responden Team pelaksana													Total
	I.B2	I.B4	II.1	II.2	II.3	II.4	II.5	II.6	II.7	II.8	II.9	II.10	IV.3	
X̄	47	68	74	77	77	51	77	51	70	77	64	77	29	839
Koefisien keragaman	37	18	10	0	0	22	0	28	28	0	0	0	73	75
S k o r Maksimum	77	77	77	77	77	77	77	77	77	77	77	77	76	1000
Persentase pencapaian	61	88	96	100	100	66	100	66	90.9	100	83	100	83	84

TABEL : 3

Rata-rata lama perjalanan dari kampus adalah lebih dari empat jam. Namun variasi dalam masing-masing lokasi tersebut cukup besar untuk diperhitungkan (koefisien keragaman = 22). Desa Selayo di kasolok dapat dicapai sekitar dua jam, sedangkan, sebaliknya desa Unggan yang terjauh, yang terletak hampir di perbatasan Sumatera Barat Riau, baru bisa dicapai tidak kurang dari 12 jam (lampiran).

Desa-desanya lokasi KKN ini ditetapkan dari hasil konsensus antara Pemerintah Daerah dengan Perguruan Tinggi yang ada di Sumatera Barat (IKIP, Unand, IAIN) sehingga tidak terjadi overlap penempatan masing-masing mahasiswa KKN Perguruan Tinggi. Selanjutnya, desa desa lokasi itu dipilih sesuai, dan dengan berpedoman pada kriteria menurut pedoman KKN.

Pada KKN angkatan ini pada setiap desa, ditempatkan tiga mahasiswa. Kekecualian adalah dua desa di kabupaten Limapuluh Kota, Mungo, dan Bukit Sikumpar yang masing-masingnya ditempati enam mahasiswa. Dua desa lainnya di kabupaten Padang-Pariaman, Gasan Gadang dan Kuranji Hilir ditempati masing-masing dua dan empat mahasiswa. Jumlah desa yang ditempati KKN adalah 38 dengan 120 orang mahasiswa (lampiran).

Dalam pelaksanaan KKN baik team pelaksana maupun dosen pembimbing terlebih dulu melakukan observasi ke desa-desa lokasi KKN sehingga dengan demikian dapat mengidentifikasi permasalahan desa, sebagai persiapan utama dalam rangka menerjunkan mahasiswa.

Pada angkatan ini, mahasiswa KKN IKIP Padang menempati lima kabupaten. Masing-masing dari 10 dosen pembimbing bertanggungjawab

atas satu kecamatan, yaitu terhadap terhadap 12 mahasiswa. Di dalam tiap kecamatan terdapat empat desa lokasi KKN (masing-masing desa berisi tiga mahasiswa seperti telah diuraikan di atas), kecuali untuk kecamatan Luhak di kabupaten Limapuluh Kota hanya diambil dua desa dengan masing-masing enam mahasiswa. Ringkasnya, setiap dosen pembimbing bertanggung jawab atas empat desa kecuali di kecamatan Luhak adalah dua desa. Sedangkan ratio antara dosen pembimbing dengan mahasiswa mutlak 1 : 12.

Perlu ditambahkan bahwa IKIP Padang mengeluarkan Buku Pedoman Khusus di samping Pedoman yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Pedoman yang dikeluarkan IKIP ini berisikan (1) Team of Reference Rencana Pelaksanaan KKN IKIP Padang tahun 1978/1979, (2) jadwal kegiatan terperinci, (3) Surat putusan berikut nama-nama team pembina, pelaksana dan supervisor, (4) pedoman Umum Pelaksanaan KKN IKIP Padang periode ini, (5) Matrik yang berkomponen: nama mahasiswa pengikut KKN, jurusan, fakultas, lokasi (desa, kecamatan dan kabupaten), Kepala desa, Camat dan Dosen Pembimbing, (6) pedoman pelaksanaan Latihan Formal, (7) Petunjuk Penyusunan Program Kerja, dan Penyusunan Laporan. Buku Pedoman Khusus ini dibagikan kepada masing-masing mahasiswa peserta KKN, dosen pembimbing dan team pelaksana. Secara keseluruhan kebijaksanaan ini dapat dikategorikan ke dalam predikat baik (persentase pencapaian skor = 85).

Rangkuman

Lama bertugas masing-masing team pelaksana dalam lembaga tersebut bergerak antara satu dan empat angkatan, dengan masa tugas berkisar selama sembilan sampai 12 bulan, dan mereka telah menerima su

rat pengangkatan enam bulan lebih sebelum turun ke lapangan. Lokasi KKN seluruhnya di daerah-daerah dengan lama perjalanan rata-rata empat jam lebih. Lokasi KKN dipilih atas hasil konsensus antara Pemerintah Daerah dan seluruh perguruan Tinggi di Sumatera Barat, dan dengan berpedoman penuh kepada kriteria menurut pedoman KKN. Setiap dosen pembimbing bertanggung jawab atas empat desa, kecuali di kabupaten Limapuluh Kota dua desa, dengan ratio dosen - mahasiswa = 1 : 12. Desa-desa lokasi KKN ini, diobservasi terlebih dahulu baik oleh team pelaksana, maupun pembimbing sebelum mahasiswa diturunkan. IKIP Padang mengeluarkan buku pedoman khusus, di samping pedoman pelaksanaan KKN dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara umum, dengan persentase pencapaian skor **85**, maka untuk aspek Kebijaksanaan Pelaksanaan ini dari pelaksanaan KKN di IKIP Padang dapat digolongkan kepada predikat "**baik**".

3. Motivasi Mahasiswa

Secara umum di saat mendengar kepastian tentang kesertaan mereka dalam program KKN, mahasiswa-mahasiswa merasa sangat bergairah. Sesungguhnya variasi dalam kegairahan itu cukup berarti untuk diperhitungkan (koefisien keragaman = 21) namun umumnya variasi itu bergerak antara bergairah dan sangat bergairah. Dalam hal ini tidaklah ditutup kenyataan bahwa memang ada dua dari 60 mahasiswa responden yang menyatakan kurang bergairah.

Motif untuk melaksanakan KKN pada ketiga fase, sebelum latihan selama a latihan dan selama melaksanakan KKN seperti yang dinyatakan mahasiswa cukup berharga, yaitu di sekitar memberi pengalaman belajar memberi kesempatan untuk berbakti pada masyarakat dan negara. Namun setelah terus ke lapangan, nampak sedikit kekerdilan seperti yang dilaporkan oleh pemuka masyarakat. Di dalam melakukan kegiatan mereka, ternyata faktor yang mendorong terutama adalah, bahwa hal tersebut adalah ketetapan dan program pemerintah (persentase pencapaian skor = 35, oleh karena itu berpredikat jelek). Dalam hal ini bila tidak bisa membebaskan kesalahan pada mahasiswa ; kondisi dan potensi dari desa akan besar kaitannya dengan masalah ini. Juga, seperti telah disebutkan dalam topik " Kondisi Perguruan Tinggi ", sebagian besar dari mahasiswa terpaksa untuk meninggalkan lokasi KKN dan pergi ke kampus untuk mengikuti tentamen yang hal ini cukup mengganggu konsentrasi untuk lebih memikirkan faktor-faktor lain, seperti kebutuhan masyarakat dan lain-lain. Tidak pula dapat diingkari, bahwa area kegiatan yang sangat bermanfaat, dan yang sangat dibutuhkan masyarakat desa untuk dilaksanakan dan dibimbing

No. 1 :

MOTIVASI MAHASISWA

I t e m	Responden Mahasiswa			Responden Pejabat pe merintah		Responden pemuka Ma- syarakat		Total
	IV.5	VIII.1	Σ	V.1	Σ	III.2	Σ	
\bar{X}	439	378	817	713	713	350	350	1880
Koefisien Keragaman	21	33	-	34	-	17	-	
S k o r Maksimum	500	500	1000	1000	1000	1000	1000	3000
Persentase pencapaian	84	75	81	71	71	35	35	63

pengarahannya, adalah terlalu luas bagi mahasiswa IKIP Padang yang punya keahlian di bidang pendidikan tersebut. Bagaimanapun di dalam segala keterbatasannya, menurut tanggapan pejabat pemerintah, sebagian besar dari mahasiswa telah betul-betul bersungguh-sungguh didalam melaksanakan setiap kegiatan yang diprogramkan.

Secara keseluruhan dan dengan melihat kepada persentase pencapaian skor (63 %) maka aspek " Motivasi Mahasiswa " ini di dalam kegiatan KKN dapat digolongkan ke dalam predikat sedang.

Rangkuman

Mahasiswa merasa sangat bergairah saat mendengar kepastian tentang keikutsertaan mereka dalam program KKN. Motif mereka cukup tinggi, yaitu di sektor untuk memberi pengalaman belajar dan kesempatan berbakti pada masyarakat, walaupun memang ada keterbatasan-keterbatasan baik di dalam diri maupun dalam lingkungan kegiatan mereka. Hal ini terlihat bahwa kegiatan terbesar dari mereka memang telah sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap kegiatan. Secara umum predikat untuk aspek " Motivasi Mahasiswa " ini terkategori kepada " sedang ".

4. Latihan Pendahuluan

Sebelum diturunkan ke lapangan, mahasiswa KKN diberikan latihan pendahuluan. Latihan dilaksanakan selama dua minggu dari tanggal 23 Oktober sampai dengan 6 Nopember 1978. Kurikulum dari latihan tersebut disusun berdasarkan beberapa sumber-sumber seperti pedoman pelaksanaan KKN Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengalaman KKN angkatan-angkatan sebelumnya, observasi desa lokasi dan lain lain.

Materi-materi dari latihan pendahuluan disusun berdasar pedoman umum pelaksanaan KKN. Namun demikian, tentu akan terdapat variasi untuk setiap daerah, bergantung pada kondisi ukuran dari satu daerah, kesediaan tenaga ahlinya dan lain-lain. Jika diukur dari kriteria standar seperti yang dicobauji dalam penelitian ini, kelihatannya memang materi latihan yang diberikan tidak mutlak memenuhi apa yang digariskan, sehubungan dengan variasi-variasi yang di sebutkan di atas.

Mengenai jumlah dan jenis materi yang diberikan selama latihan dapat dikatakan sudah cukup ideal, seperti yang dikemukakan mahasiswa, pembimbing dan team pelaksana. Namun dalam hal ini ada perbedaan tanggapan yang berarti untuk diingat. Menurut tanggapan mahasiswa, materi yang diberikan adalah di sekitar 73 % dari standar (yang tertera dalam kuesioner), menurut dosen pembimbing adalah di sekitar 77%, dan menurut team pelaksana kira-kira 93% (persentase pencapaian berturut-turut 73, 77 dan 79). Kalau di dalam hal ini diukur dari predikat pencapaian, maka tanggapan mahasiswa dan pembimbing tergolong pada " baik ", sedangkan tanggapan team pelaksana tergolong pada sangat baik .

LATIHAN PENDAHULUAN

30

I t e m	Responden Mahasiswa				Responden Pembimbing			Responden Team pelaksana										Total
	II.1	II.2	II.3		II.5	II.6		III.4	III.5	III.6	III.7	III.8	III.9	III.10	III.11	III.12		
\bar{X}	320	243	175	738	384	363	747	111	99	103	102	111	60	102	17	25	730	2213
Koefisien keragaman	61	21	29		18	39		0	9	11	21	0	40	13	224	142	-	-
S k o r Maksimum	333	333	334	1000	500	500	1000	111	111	111	111	111	112	111	111	111	1000	3000
Persentase Pencapaian	96	73	52	74	77	73	75	100	89	93	92	100	54	92	15	23	73	74

TABEL : 5

Menurut asumsi kita, mahasiswa dan Dosen pembimbing (dosen pembimbing ikut sebagai pendengar dalam kuliah/latihan pendahuluan) mengemukakan informasi tentang apa yang mereka peroleh, sedangkan team pelaksana memberikan informasi tentang apa yang mereka harapkan diberikan. Dan mahasiswa langsung menguji materi yang diberikan itu dari kegunaannya di dalam kenyataan. Terbukti adanya perbedaan kedua tanggapan ini memberikan bukti setida-tidaknya, bagaimana pentingnya pengevaluasian yang baik dari kegiatan dan hasil latihan pendahuluan itu.

pelatih untuk latihan pendahuluan ini diambilkan dari perguruan Tinggi dan di luar perguruan Tinggi (Lampiran). Dari segi keahlian, memang pemilihan personil ini sudah baik, oleh karena mereka adalah ahli-ahli di bidang materi latihan yang dipertanggungjawabkannya. Namun menurut tanggapan dan penilaian mahasiswa, materi yang cukup baik tersebut, belumlah disajikan dengan cara dan kelancaran yang memadai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metodenya, penguasaan materi oleh pelatih, dan lagak penyajiannya. Dengan persentase pencapaian skor 52, maka sistim penyajian dikategorikan kepada predikat kurang. Banyak sekali mungkin sebab-sebab masalah ini. Diduga beberapa di antaranya mungkin : (1) kekurangan alat-alat bantu pengajaran (AVA), (2) sebagai instruktur (pelatih) terutama yang bukan dari lembaga pendidikan, kurang memahami masalah penyajian, (3) kesibukan rutin dari para instruktur sehingga kurang bersiap pada pemberian latihan, (4) mahasiswa IKIP yang memang berkeahlian dalam masalah mengajar - belajar, mungkin terlalu sensitif dengan masalah metoda-metoda mengajar, dan lain-lain.

suatu hal yang amat ideal dan amat berguna adalah seperti yang dinyatakan team pelaksana; bahwa dalam masa latihan pendahuluan, di samping di Institut diadakan latihan-latihan di luar kampus; malah di dekat desa lokasi, ataupun di situasi yang mirip dengan situasi lokasi. Namun pada kita tidak tersedia informasi dari pihak (responden) lain untuk mengecek kebenaran itu, maupun tentang di mana dan bagaimana hal itu dilakukan.

Mengenai pertanyaan, apakah diadakan evaluasi sebelum dan sesudah latihan pendahuluan, jika dilihat informasi yang diberikan team pelaksana secara individual, terdapat sesuatu yang sulit dipegang, apalagi jika dihubungkan dengan informasi tentang hasil evaluasi tersebut. Satu di antara enam team pelaksana menyatakan bahwa terhadap kegiatan latihan pendahuluan ada dilakukan pengevaluasian, baik sebelum maupun sesudah latihan, sedang lima responden lainnya menyatakan tidak ada pengevaluasian. Tidak akan berbeda dari kenyataan jika disimpulkan bahwa memang tidak dilakukan suatu evaluasi yang resmi atas kegiatan latihan pendahuluan tersebut. Tanpa mengurangi usaha individual dari team dalam melakukan penilaian dapat dikatakan bahwa penilaian tersebut hanya di dalam hati dan tidak teradministrasi. Bagaimanapun dengan persentase pencapaian skor 74, maka aspek latihan pendahuluan secara keseluruhan dapat dikategorikan ke dalam predikat " baik ".

Rangkuman

Latihan pendahuluan untuk mahasiswa KKN diadakan dengan materi dan bahan yang disusun dengan sumber dan pedoman yang semestinya. Sebagai pelatih telah diambil tenaga-tenaga dari dalam dan lu

ar Institut, yang memang ahli di bidangnya. Di samping dalam kampus latihanpun diadakan dekat ataupun di situasi yang mendekati keadaan lokasi KKN. Tanggapan team pelaksana terhadap baiknya pelaksanaan latihan, terutama mengenai sistim penyajian amat berbeda dengan tanggapan mahasiswa, walaupun di pihak lain team pelaksana mengakui bahwa alokasi waktu adalah kurang. Evaluasi terhadap pelaksanaan latihan ternyata tidak dilakukan secara resmi dan ter-administrasi. Secara keseluruhan aspek "Latihan pendahuluan" dapat dikategorikan ke dalam predikat " baik ".

5. Persiapan Pembimbing

persiapan dari dosen pembimbing idealnya setida-tidaknya dilakukan melalui jalur-jalur kegiatan berikut : (1) Briefing dengan team pelaksana, (2) Diskusi antar dosen pembimbing, (3) Ikut serta dalam latihan pendahuluan mahasiswa, (4) Ikut melakukan observasi drsa untuk persiapan KKN, dan (5) Ikut melakukan pilihan desa lokasi KKN.

Sehubungan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, team pelaksana memang telah melakukan, baik pertemuan, diskusi, maupun pemberian bahan bacaan sehubungan dengan strategi pelaksanaan KKN. Pertemuan-pertemuan begini dilakukan baik sebelum maupun selama pelaksanaan KKN. Dari segi materi yang dibicarakan, ternyata sekitar tiga per empat dari keseluruhan aspek-aspek yang mungkin, telah dibahas dalam kegiatan-kegiatan tersebut (persentase pencapaian skor 73) dan ini telah dapat dikategorikan ke dalam predikat " baik ". pada kegiatan ini, terlihat keseriusan para pembimbing dengan melihat kepada frekwensi kehadiran mereka. Dengan persentase pencapaian skor 96 aspek ini digolongkan kepada predikat " amat baik ".

pertemuan khusus antar Dosen pembimbing juga dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti : diskusi, lokakarya ataupun latihan-latihan. pertemuan-pertemuan demikian juga dihadiri oleh team pelaksana. Dalam kegiatan-kegiatan ini telah dibahas berbagai masalah sehingga dengan demikian, pembimbing dibekali dengan pengetahuan dan skill yang diperlukan bagi kelancaran kepembimbingannya. Jika diukur dengan mengambil sebuah pengetahuan dan kemampuan yang seharusnya -

PERSIAPAN PEMERIKSAAN

I t e m	Responden Mahasiswa						Responden Pelaksana				Total
	II.1	II.2	II.4	IV.1	IV.2	Σ	III.1	III.2	III.3	Σ	
\bar{X}	145	152	165	40	0	503	261	333	319	913	1416
Koefisien keagamaan	24	21	14	200	0	20	0	10			
S k o r maksimum	200	200	200	200	200	1000	334	333	333	1000	2000
Persentase pencapaian	73	76	83	20	0	50	78	100	96	91	71

dimiliki oleh pembimbing sebagai kriteria, maka selama kegiatan-kegiatan tersebut pembimbing telah berhasil memiliki sekitar tiga per empat bagian dari keseluruhan (persentase pencapaian skor 76) dan ini telah dapat digolongkan ke dalam predikat " baik ".

Dosen pembimbing juga mengikuti ataupun menghadiri latihan pendahuluan yang dilaksanakan bagi mahasiswa peserta KKN. Tida dari 10 pembimbing mengikuti penuh latihan ini, sementara tujuh lainnya mengikuti sebagian besar kegiatan tersebut. Secara keseluruhan, kehadiran dosen pembimbing dalam latihan mahasiswa ini, dapat digolongkan ke dalam predikat " baik " (persentase pencapaian skor 83).

Suatu hal yang kiranya perlu dicatat adalah masalah keikutsertaan Dosen pembimbing dalam observasi desa untuk mempersiapkan KKN. Ternyata hanya dua dari 10 pembimbing yang melibatkan diri dalam kegiatan ini. Kita tidak mempunyai keterangan yang cukup kenapa, namun oleh karena ada di antara pembimbing yang melakukannya, dapat diduga, tentu team pelaksana telah mengkomunikasikan hal ini pada pembimbing secara keseluruhan. Ketidakikutsertaan bagian terbesar dari Dosen pembimbing dalam kegiatan ini, sudah tentu tersebut Dosen pembimbing sendiri. Dan jika diukur secara keseluruhan, maka untuk aspek ini team pembimbing mempunyai predikat jelek (persentase pencapaian skor 20).

Selanjutnya, keikutsertaan pembimbing dalam melakukan pemilihan desa lokasi KKN adalah suatu keharusan yang cukup penting. Dalam kegiatan ini, menurut informasi yang diberikan pembimbing, tidak satupun di antara mereka yang terlibat di dalamnya. Kita juga tidak

mendapatkan informasi kenapa, namun diduga memang pihak pelaksana tidak mengikutsertakan Dosen pembimbing dalam hal ini. Seperti telah dikemukakan di depan, mengenai lokasi ini, penentuannya diputuskan atas konsensus antara Pemerintah Daerah, seluruh Perguruan Tinggi di Padang ; dalam hal ini IKIP Padang tentu hanya diwakili oleh tim pelaksana dan staf pimpinan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persiapan pembimbing dilakukan demikian rupa sehingga dapat dikategorikan ke dalam batas terbawah dari predikat baik (persentase pencapaian skor 71).

Rangkuman

Persiapan Dosen pembimbing dilakukan dengan berbagai kegiatan : briefing dan diskusi dengan team pelaksana, diskusi antar Dosen pembimbing dan ikut serta dalam latihan pendahuluan mahasiswa. Keaktifan berikutnya yang seharusnya dilakukan dalam rangka persiapan, yaitu keikutsertaan observasi desa untuk persiapan KKN, hanya dilakukan oleh dua dari 10 pembimbing ; sedangkan selanjutnya mereka tidak diikutsertakan dalam melakukan pemilihan desa lokasi KKN. Dalam masa persiapan ini, pembimbing telah melakukan kegiatan dengan sungguh, terbukti dari kehadiran mereka yang tinggi frekwensinya. Secara keseluruhan dengan melihat kepada persentase pencapaian skor aspek persiapan ini, telah dilaksanakan demikian rupa sehingga dapat digolongkan pada predikat baik.

6. Motivasi Dosen pembimbing

Secara administratif, keterlibatan seorang Dosen pembimbing dalam program KKN, adalah atas penugasan dari Dekan. Team pelaksana meminta nama-nama Dosen dari Dekan di lingkungan Institut, dengan jumlah maupun persyaratan surat-surat lain seperti yang telah ditetapkan oleh team. Lalu Dekan atas dasar pertimbangan-pertimbangan, dengan berpedoman pada situasi dan kondisi di masing-masing fakultas, lalu menetapkan nama-nama yang akan menjadi pembimbing tersebut. Mengenai kebenaran prosedur ini, terlihat dari informasi yang diberikan oleh masing-masing responden/pembimbing.

Sehubungan dengan tujuan melihat motivasi dari Dosen pembimbing, maka yang paling penting diperhatikan adalah faktor-faktor lain, apalagi dorongan dari dalam diri sendiri, terhadap keterlibatan mereka dalam program KKN ini. Enam dari 10 pembimbing menyatakan bahwa, di luar prosedur administratif di atas, mereka memang punya minat, ataupun keinginan sendiri, untuk mengemban tugas tersebut. Ini adalah aspek yang paling penting. Selanjutnya ternyata dua dari anggota team pembimbing tersebut, di samping minat sendiri, memang diminta sendiri oleh ketua team pelaksana, untuk menjadi pembimbing. Seperti telah disebutkan dalam bagian lain, memang ada beberapa di antara Dosen pembimbing ini yang telah memegang fungsi tersebut pada angkatan KKN sebelumnya. Diduga yang diminta sendiri oleh team pelaksana ini adalah Dosen-dosen pembimbing demikian, yaitu atas pertimbangan prestasi mereka pada angkatan sebelumnya,

Satu hal yang penting dicatat adalah bahwa, kelihatannya tidak seorang pembimbingpun yang menyatakan, di samping hal-hal diatas

bahwa yang mendorongnya adalah ajakan teman. Ajakan teman sebagai suatu faktor pendorong untuk keterlibatan de'am tugas-tugas KKN mungkin secara sepintas tidak begitu menarik, namun sesungguhnya ia punya implikasi lain yang cukup penting. Ajakan ini bisa datangnya dari orang-orang yang pernah terlibat kegiatan KKN, dari orang-orang yang sedang diurus keterlibatannya, maupun dari orang-orang yang sama sekali secara fisik tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan itu. Konotasi penting yang dimaksud adalah keterlibatan mental. Artinya di luar masalah keterlibatan secara fisik, ajakan-ajakan biasa datangnya dari orang-orang yang betul-betul memahami dan meyakini bagaimana penting dan luhurnya maksud serta nilai ideal yang terkandung dalam program KKN tersebut. Kita tidak akan mengatakan bahwa, tidak adanya faktor ajakan teman yang ikut mendorong keterlibatan seorang pembimbing dalam KKN, adalah oleh karena kurangnya staf yang memahami hakekat KKN. Yang penting dan diduga adalah bahwa ada tidaknya faktor ajakan teman yang mendorong keterlibatan seorang staf dosen dalam KKN, besar kaitannya dengan tingkat sosialisasi dari pada nilai dan tujuan dari program KKN tersebut. Dengan keadaannya yang ada sekarang, dan jika faktor-faktor yang mendorong keterlibatan team pembimbing dinilai secara keseluruhan, maka ia dikategorikan ke dalam predikat " jelek " (persentase pencapaian skor 30).

penilaian maupun sikap dari pada pembimbing terhadap tugas sebagai Dosen pembimbing, dibandingkan dengan tugas lain, merupakan petunjuk pula dari motivasi Dosen pembimbing. KKN di Institut ini berstatus kurikuler pilihan. Dari segi ini dapat dikatakan bahwa kedu

dukannya adalah sama dengan mata kuliah lainnya. Namun KKN punya misi khusus. KKN bertujuan supaya mahasiswa dapat menghayati permasalahan yang kompleks dalam usaha pembangunan, dan belajar menanggulangi secara pragmatis dan interdisipliner ; supaya Perguruan Tinggi dapat menyesuaikan pada tuntutan pembangunan ; dan sekaligus mempercepat gerak pembangunan. Tidak salah jika disimpulkan bahwa missinya lebih tinggi dari mata-mata kuliah secara sendiri-sendiri. Lalu di dalam missinya yang demikian, ia meminta perhatian khusus dari Dosen pembimbing sebagai yang juga pengemban baik dari mata-mata kuliah maupun tugas-tugas lainnya. Dalam jawaban yang diberikan oleh Dosen pembimbing, secara serentak menilai sama pentingnya dengan tugas-tugas lain. Tidak ada kesalahan dalam sikap demikian. Namun KKN dengan missin khususnya mengharapkan lebih dari itu. Sesuai dengan harapan tersebut maka sikap para pembimbing terhadap tugas-tugas - KKN, seperti yang diberikannya seperti disebutkan di atas, digolongkan kepada predikat sedang (koefisien pencapaian skor 64). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Dosen pembimbing telah melibatkan diri dalam program KKN demikian rupa, dengan motif yang dikategorikan ke dalam " kurang " (persentase pencapaian skor 48).

Rangkuman

Secara umum faktor yang mendorong Dosen pembimbing dalam melibatkan diri dalam program KKN adalah keinginan sendiri, diminta oleh team pelaksana dan yang secara administratif ditugaskan oleh atasan.

Dan secara serentak mereka menilai bahwa tugas sebagai Dosen pembimbing, adalah sama pentingnya dengan tugas-tugas lain secara keseluruhan. Dengan melihat pada persentase pencapaian skor, motivasi pembimbing ini dapat digolongkan pada predikat " kurang ".

MILIK PERPUSTAKAAN
-IKIP-PADANG-

7. Motivasi Team pelaksana

Keterlibatan seorang Dosen sebagai team pelaksana dalam program KKN secara umum dapat dikatakan atas kemauan sendiri dan penugasan atasan. Pengangkatan team pelaksana KKN secara administratif, prosedurnya adalah sebagai berikut : Rektor meminta nama-nama Dosen kepada Dekan dalam lingkungan Institut dengan jumlah dan persyaratan persyaratan tertentu yang telah ditentukan oleh Rektor, misalnya berpengalaman dalam bidang kepengurusan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada data identitas responden, yang ternyata dua dari enam responden tersebut merupakan pembantu Dekan III dan seorang sebagai Kepala Biro Pengabdian Masyarakat, seorang Ketua Jurusan dan dua lainnya tak mempunyai jabatan struktural. Dengan melihat pada data ini maka jelas dalam pengangkatan anggota team pelaksana KKN lebih ditekankan pada pengalaman-pengalaman dosen dalam bidang mahasiswa. Hal ini jelas mengingat, tanpa pengalaman tersebut tidaklah mungkin rasanya seseorang akan dapat melaksanakan program KKN dengan baik.

Walaupun dalam pengangkatan team pelaksana KKN ini faktor-faktor yang dominan adalah penugasan dari atasan (Rektor) namun dalam hal ini tidak dapat dilepaskan faktor lain yaitu dorongan dari dalam sendiri terhadap keterlibatan mereka dalam program KKN. Hal ini nampak bahwa empat dari enam team pelaksana di samping penugasan atasan juga karena minat sendiri, sedang dua lainnya karena penugasan dari atasan. Diduga kedua responden ini dianggap paling mengetahui masalah seluk beluk mahasiswa dan telah berpengalaman dalam mengelola program KKN, sehingga ditugaskan oleh atasan untuk melaksa-

MOTIVASI TEAM PELAKSANA

	Responden Team Pelaksana	Total
Item	I.B.3	
\bar{X}	305	355
Koefisien keragaman	51	-
S k o r maksimum	1000	1000
persentase pencapaian	31	31

nakan program KKN. Hal ini bila dilihat dari personalia team pelaksana KKN IKIP Padang, memang ternyata hampir semua team pelaksana tersebut telah berpengalaman mengelola KKN IKIP Padang sejak program ini dimulai di IKIP Padang yaitu pada tahun 1975.

Suatu hal yang menarik dari hasil wawancara dengan team pelaksana dalam motivasi dalam keterlibatannya dalam program KKN ialah tidak ada satupun di antara enam responden tersebut menyebutkan bahwa di samping faktor-faktor di atas faktor ajakan teman telah turut melibatkan mereka dalam program KKN. Faktor ajakan teman menjadi penting dalam hubungannya dengan motivasi team pelaksana dalam program KKN, sebab ini akan memberikan gambaran sampai sejauh mana pemahaman staf IKIP Padang akan maksud dan tujuan KKN. Ajakan teman ini biasanya datang dari orang yang betul-betul memahami dan meyakini, bagaimana pentingnya dan luhurnya maksud dan tujuan serta nilai-nilai ideal yang terkandung dalam program tersebut. Tentu saja kita tidak dapat mengatakan bahwa tidak adanya faktor ajakan teman ikut mendorong keterlibatannya team pelaksana dalam KKN adalah karena kurangnya jumlah staf yang memahami hakikat KKN. Tetapi yang penting dan diduga bahwa, ada atau tidaknya faktor ajakan teman yang mendorong keterlibatan staf Dosen dalam KKN besar kaitannya dengan tingkat "sosialisasi" dari pada nilai-nilai dan tujuan dari program KKN tersebut pada seluruh staf IKIP Padang, sehingga dengan demikian dugaan bahwa team pelaksana hanya terdiri dari orang-orang tertentu akan hilang.

pada akhirnya jika dinilai faktor-faktor yang mendorong keter

libatan team pelaksana dalam program KKN secara keseluruhan dengan mengingat hal-hal yang telah diuraikan di atas dan melihat angka persentase pencapaian maka aspek ini dapat dikategorikan pada predikat "jelek" (persentase pencapaian skor 30).

Seperti telah diketahui bahwa program KKN IKIP Padang berstatus kurikuler pilihan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedudukannya sama dengan mata kuliah lainnya. Tetapi karena KKN mempunyai tugas-tugas khusus maka pelaksanaannya tidak dapat disamakan dengan mata kuliah biasa. KKN berusaha supaya dapat mendekati perguruan tinggi dan mahasiswa pada daerah pedesaan dengan menghayati masalah-masalah pokok yang harus dipecahkan dan lebih peka terhadap kesulitan yang dihadapi masyarakat.

Jelas dapat disimpulkan bahwa tugas dalam KKN menghendaki perhatian yang lebih khusus dari team pelaksana. Memang dapat dimaklumi bahwa tugas team pelaksana tidak hanya KKN saja, tetapi juga tugas-tugas lain. Namun diharapkan perhatian khusus mereka terhadap pelaksanaan tugas-tugas KKN agar mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Rangkuman

Secara umum faktor yang mendorong seseorang dosen menjadi team pelaksana dalam program KKN adalah keinginan sendiri dan atas penugasan dari atasan.

Mengingat KKN mempunyai tujuan-tujuan khusus, maka seharusnya pelaksanaannya meminta perhatian khusus dari team pelaksana. Pelaksana KKN tidak dapat disamakan dengan pelaksana perkuliahan lain. Dengan melihat secara keseluruhan dan memperhatikan angka persentase pencapaian maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa motivasi team pelaksana dalam aspek ini dapat digolongkan pada predikat " jelek ".

8. Pendekatan Sosial Perguruan Tinggi

Sebagaimana telah diketahui KKN dalam salah satu tujuannya adalah membawa perguruan Tinggi lebih dekat kepada masyarakat dan agar perguruan Tinggi dapat menyesuaikan pendidikan tingginya sesuai dengan perkembangan masyarakat. Berhubung dengan itu, sebelum KKN dapat dipahami oleh masyarakat luas maka terlebih dahulu kalangan civitas akademika perguruan Tinggi yang bersangkutan harus telah mengetahui apa tujuan dan hakekat dari pada KKN tersebut. Dalam pembahasan masalah tersebut akan ditinjau dari dua aspek :

- a. penyebaran KKN ke dalam kalangan civitas akademika
- b. penyebaran KKN ke luar kalangan perguruan Tinggi

Dalam usaha menyebarkan pengertian dan tujuan KKN di kalangan perguruan Tinggi terutama kepada pimpinan perguruan Tinggi, pimpinan fakultas/jurusan, team pelaksana berpendapat bahwa semua cara seperti yang diharapkan telah dipergunakan. Hal ini dapat dilihat dari persentase pencapaian skor sebesar 96% dengan koefisien keragaman 9%, dan hal ini dikategorikan pada predikat " baik sekali "

Adapun cara-cara yang dipergunakan itu adalah :

- a. Rapat perencanaan, rapat kerja, rapat pelaksanaan, diskusi, lokakarya dengan pimpinan perguruan Tinggi.
- b. Konsultasi, laporan/audiensi kepada masing-masing pimpinan secara lisan.
- c. Surat menyurat
- d. Berita dan publikasi
- e. Meninjau kegiatan mahasiswa KKN ke lapangan

TABEL : 9

PENDEKATAN SOSIAL PERGURUAN TINGGI

50

I t e m	Responden mahasiswa							Responden Dosen Pembimbing	Responden Team pelaksana								Responden Pejabat Pemerintah				Total			
	IV.1	IV.2	IV.3	IV.4	IV.5	IV.6	IV.7	Σ	IV.3	Σ	V.1	V.2	V.3	V.4	V.5	V.6	V.7	V.8	Σ	II.1		II.2	II.3	Σ
\bar{X}	113	86	112	133	144	75	663	928			120	53	65	109	93	75	42	26	583	229	105	201	535	2709
Koefisien keragaman	48	56	38	31	25	75		14			9	74	39	14	25	36	141	175		40	46	41		
Skor maksimum	167	167	167	166	167	167	1000	1000			125	125	125	125	125	126	126	128	1000	333	333	333	1000	4000
Persentase pencapaian	68	51	67	80	86	45	66	93			96	42	52	87	74	60	33	20	58	69	32	60	54	68

Pengertian dan tujuan KKN tidak hanya diketahui oleh kalangan pimpinan perguruan Tinggi saja, tetapi lebih lagi oleh kalangan staf pengajar/dosen. Ini dimaksudkan untuk lebih menanamkan kerjasama yang aktif, serta bantuan dan dorongan dari mereka. Dan tujuan lebih lanjut lagi adalah dalam rangka men-sosialisasikan atau memasyarakatkan pengertian dan tujuan luhur KKN tersebut. Bila aspek ini dilihat dari pendapat team pelaksana, ternyata hanya 42% dari standar yang ideal dapat tercapai. Ini berarti tidak semua sarana tersebut dipergunakan. Dengan melihat persentase pencapaian ini maka sarana yang dipergunakan hanya sekitar sarana-sarana sebagai berikut : publikasi, edaran, buletin dan lain-lain, undangan diskusi/ceramah. Dengan melihat persentase pencapaian skor maka aspek ini digolongkan pada predikat " kurang ". Koefisien keragaman sebesar 74% dalam pendapat ini perlu kiranya ditinjau lebih lanjut.

Karena KKN pelaksanaannya berhubungan dengan mahasiswa, maka tentu saja sasaran utama yang akan diberi pengertian dan tujuan KKN adalah mahasiswa sendiri. Dalam hubungan ini alat utama yang dipakai (dari kesimpulan setelah melihat persentase pencapaian dan skor rata-rata dari data yang masuk menurut team pelaksana) adalah ceramah tentang KKN bagi mahasiswa, publikasi, edaran, buletin dan lain-lain (persentase pencapaian skor 65% termasuk pada predikat " sedang ").

Berhubung dengan cara-cara yang telah dilakukan oleh team pelaksana dalam meng-approach mahasiswa dalam rangka pelaksanaan

KKN, maka dari mahasiswa diperoleh suatu kesimpulan bahwa secara rata-rata mereka mengetahui tentang adanya kesempatan// keharusan melakukan KKN antara satu sampai dua tahun. Dan informasi ini terutama diperoleh mereka dari pimpinan perguruan Tinggi dan team pelaksana. Kedua pendapat ini mempunyai angka persentase pencapaian skor sebesar 68% dan 51%. Bila dilihat angka persentase pencapaian skor mengenai penyampaian informasi KKN, dengan persentase tersebut di atas ini dikategorikan pada " sedang ". Lebih lanjut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa informasi KKN itu terbatas pada pimpinan perguruan Tinggi, Fakultas, Jurusan dan team pelaksana saja. Ini menunjukkan bahwa pengertian KKN itu belum meluas di kalangan civitas akademika IKIP Padang.

Informasi mengenai KKN terutama diperoleh mahasiswa melalui lisan maupun tertulis. Hal ini sesuai dengan kegiatan team pelaksana KKN setempat yang giat melaksanakan ceramah dan publikasi KKN (persentase pencapaian skor dalam hal ini 67%).

Mengenai kepastian akan berangkat ke lokasi KKN pada umumnya mahasiswa berpendapat bahwa, mereka memperoleh kepastian tersebut antara dua sampai satu bulan. Hal ini disimpulkan dengan melihat pada persentase pencapaian sebesar 80% di mana pendapat ini digolongkan pada predikat " baik ". Selanjutnya mengenai kedatangan mahasiswa ke desa untuk mengadakan KKN menurut mahasiswa sebagian besar, pejabat desa telah mengetahuinya (persentase pencapaian skor 86%, berpredikat " baik "). Hal ini disebabkan keaktifan team pelaksana KKN dan petugas-petugas dari propinsi Sumatera-

Barat (dari Direktorat pembangunan Desa); yang telah menyebarkan informasi kedatangannya mahasiswa KKN sampai tingkat desa (lokasi KKN). Tentang persiapan masyarakat desa dalam menerima mahasiswa KKN, mahasiswa mempunyai kesan bahwa persiapannya kurang (persentase pencapaian skor 45). Pendapat ini bervariasi demikian besarnya sehingga perlu kiranya ditinjau lebih lanjut (koefisien keragaman 75%). Melihat pada kasus perseorangan terdapat jawaban yang sangat berbeda-beda sekali, yaitu delapan responden menyatakan sangat siap sedang 15 responden lainnya menyatakan tidak siap sama sekali dan tidak tahu.

Seperti telah disinggung di atas bahwa team pelaksana berusaha menyebar luaskan pengertian KKN ke luar Perguruan Tinggi, dan dalam hal ini sarana mereka pergunakan adalah 60% dari standard yang telah ditetapkan. Sarana yang ideal antara lain :

- a. publikasi gambar dan tulisan yang menarik
- b. proses release, radio, TV
- c. Menghubungi pamong desa dan pemuka-pemuka masyarakat
- d. Partisipasi dalam acara-acara agama dan adat istiadat
- e. Penjelasan kepada organisasi masyarakat desa dalam lokasi KKN.

Melihat pada besarnya persentase pencapaian skor sebesar 60% berarti tidak semua sarana tersebut dipakai untuk menyebarkan pengertian KKN ke luar Perguruan Tinggi. Sesuai dengan situasi setempat alat yang paling banyak dipakai adalah menghubungi pamong desa dan pemuka masyarakat serta penjelasan kepada organisasi masyarakat de

sa calon lokasi KKN.

pelaksanaan KKN tidak mungkin berhasil baik tanpa adanya partisipasi langsung dari pemerintah daerah, yang dalam hal ini adalah Direktorat Pembangunan Desa (Bang. Des Propinsi Sumatera Barat), untuk turut mengambil bagian dalam mensukseskan pelaksanaan KKN. Dan partisipasi pemerintah daerah dalam hal ini adalah baik, berkat kerjasama yang telah dibina sejak bertahun-tahun yang lalu. Khusus dalam pelaksanaan KKN menurut team pelaksana, mereka telah mempergunakan 87% dari standar sarana yang ditentukan. Bila hal ini diambil rata-ratanya dan disesuaikan dengan keadaan sebenarnya maka cara-cara untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari pemerintah daerah adalah sebagai berikut :

1. Audiensi, konsultasi pada Gubernur/Bupati
2. penyampaian rencana kerja
3. Melibatkan mereka dalam persiapan/pelaksanaan KKN
4. Konsultasi secara periodik untuk penyampaian informasi
5. Menghubungi pejabat pada tingkat pemerintahan sampai desa.
6. Ceramah, diskusi, poster
7. Mengkaitkan program Pemerintah Daerah yang relevan

Begitupun cara yang dipergunakan untuk memperoleh dukungan dan bantuan dari dinas/instansi dalam penyelenggaraan KKN, 73% dari sarana yang ditentukan, telah dipergunakan (kedua pendapat tersebut - di atas dikategorikan pada predikat " baik sekali " dan " baik ", bila dilihat persentase pencapaian skor).

Bantuan dari instansi/badan swasta dalam pelaksanaan KKN boleh dikatakan tidak ada (persentase pencapaian skor 33%).Pendapat ini bervariasi demikian besarnya sehingga kinanya harus ditinjau lebih dalam (koefisien keragaman 141%). Kalau adapun bantuan ini maka bantuan ini hanya berupa dorongan moril atau fasilitas materi dari penduduk setempat (persentase pencapaian skor 20 %). Dengan koefisien keragaman 175 pendapat ini perlu ditinjau lebih dalam. Diduga perbedaan pendapat ini akibat perbedaan pengertian antara badan/instansi swasta dengan masyarakat setempat yang telah pula memberikan fasilitas-fasilitas seperti pemondokan, makanan dan sebagainya pada mahasiswa selama ber-KKN di desa, sehingga ada responden menyatakan kedua badan tersebut sama saja.

pada umumnya pejabat daerah/desa mengetahui tentang akan dilaksanakannya KKN di wilayahnya antara satu sampai dua bulan (persentase pencapaian skor 69). Dan umumnya mereka ketahui hal ini dari atasannya (Bupati, camat) (persentase pencapaian skor 32%) Umumnya pejabat-pejabat tersebut mengetahui maksud KKN di wilayahnya untuk belajar tentang masalah di desa dan membantu masyarakat desa dalam pembangunan (persentase pencapaian skor 60). Dengan melihat kepada data-data tersebut dapat ditarik kesimpulan sebenarnya pengetahuan tentang KKN itu baru terbatas pada tingkat pejabat, belum tersebar luas pada masyarakat ini dibuktikan oleh tingkat pencapaian skor sebesar 32% tentang pengetahuan KKN oleh pejabat desa, mereka hanya mengetahui KKN terutama dari atasan saja.

Selanjutnya mengenai siapa yang dihubungi Dosen pembimbing dalam melakukan pendekatan dalam masyarakat pada umumnya mereka berpendapat bahwa yang mereka hubungi terutama :

- a. pamong desa (Wali negeri, Juru tulis wali negari, dan lain-lain)
- b. pemuka masyarakat
- c. Keluarga calon tempat pemondokan mahasiswa KKN

Keadaan dapat diyakini mengingat persentase pencapaian skor 95, dan koefisien keragaman 14 dan penjelasan-penjelasan lisan yang disampaikan oleh masyarakat setempat. Hubungan antara Dosen pembimbing dengan masyarakat setempat cukup baik.

Secara keseluruhan, pendekatan sosial perguruan Tinggi adalah demikian rupa (seperti telah diuraikan di atas) sehingga dapat dikategorikan ke dalam predikat " sedang " (persentase pencapaian skor = 67).

Rangkuman

Pengertian dan maksud KKN dalam kalangan perguruan Tinggi terutama pada pimpinannya dapat dikatakan baik sekali. Tetapi penyebaran ini tidak begitu berhasil pada staf pengajar/dosen. Ini menunjukkan bahwa " sosialisasi " KKN itu belum begitu meluas pada kalangan staf dosen. Begitupun kalangan masyarakat luas terutama masyarakat desa/pejabat tingkat desa mengetahui masalah KKN terutama dari atasannya. Ini juga membuktikan bahwa KKN baru diketahui di tingkat atas saja.

Untuk itu pada aspek ini team pelaksana diharapkan untuk le

9. Pendekatan Sosial Mahasiswa

Dalam rangka mensukseskan pelaksanaan tugas-tugasnya di lokasi KKN mahasiswa banyak mengadakan pertemuan-pertemuan antara lain dengan pemuka/kelompok khusus/warga masyarakat desa pada umumnya. Dalam hal ini yang ditemui oleh mahasiswa, menurut tanggapan Dosen pembimbing, adalah :

- a. Kepala desa
- b. pemuka masyarakat
- c. pamong desa lainnya
- d. Kader-kader desa
- e. Masyarakat desa lainnya.

Adapun materi yang dibicarakan dalam kesempatan tersebut adalah hal hal sebagai berikut :

1. pengertian KKN
2. penerapan masalah teknologi konstruksi prasarana
3. penyadaran masalah pembangunan
4. penerapan teknologi produksi
5. perbaikan ekonomi
6. perbaikan kesejahteraan
7. perbaikan administrasi

Hal-hal tersebut diperbincangkan oleh mahasiswa sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengetahui apa sesungguhnya yang merupakan kepentingan mendesak dari masyarakat yang bersangkutan. Tetapi ternyata tidak semua di antara hal-hal yang telah dibicarakan di atas dilaksanakan dalam bentuk perencanaan, pendidikan kader maupun pe-

TABEL : 10

PENDEKATAN SOSIAL MAHASISWA

59

I t e m																	Total									
	V.1	V.2	V.3	Σ	V.1	V.2	V.3	V.4	V.5	V.6	Σ	III.1	III.2	III.3	III.4	Σ		II.1	II.2	II.3	II.4	III.3	III.4	III.6	Σ	
\bar{X}	190	272	185	674	146	166	145	148	127	119	851	185	164	191	200	740	108	75	111	105	119	129	113	760	2998	
Koefisi en Ke- ragaman	45	19	31		15	0	29	15	22	23		36	37	17	13		16	51	23	37	33	28	47			
Skor maksim- um	333	333	334	1000	166	166	166	166	166	168	1000	250	250	250	250	1000	142	143	143	143	143	143	143	143	1000	4000
Persen tase penca- paian	57	79	56	64	88	100	87	89	77	71	85	74	66	76	80	74	76	52	78	73	83	90	79	76	75	

nyusunan organisasi. pendapat mengenai ini bervariasi demikian besarnya sehingga kiranya harus ditinjau lebih dalam. Hanya sebesar 57% sasaran dapat tercapai. Cara mereka mengadakan pendekatan tersebut, sering juga dalam acara perorangan di samping secara kelompok, dalam suatu pertemuan resmi maupun tak resmi. Mengenai hal di atas Dosen pembimbing berpendapat bahwa, mahasiswa mengadakan pertemuan tersebut dalam bentuk kombinasi antara perorangan dan kelompok. Namun dalam hal ini, ada perbedaan tanggapan mahasiswa tentang bentuk pendekatan pada masyarakat, dan bila hal ini diukur dari predikat pencapaian, maka kedua tanggapan tersebut termasuk "baik" dan "baik sekali". pertemuan-pertemuan dilakukan misalnya, dengan cara mendatangi rumah penduduk dan/atau tempat peribadatan, untuk memperbincangkan masalah pembangunan, mengadakan ceramah, membuat proyek percontohan yang berguna dalam pembangunan, mengundang pertemuan-pertemuan informal dengan perkumpulan-perkumpulan formal (seperti 17 Agustus dan lain-lain). Tetapi pendapat ini bervariasi demikian besarnya sehingga kiranya perlu diperhitungkan lebih dalam. Secara rata-rata persentase pencapaian skor dalam masalah tersebut baru 56 dari target keseluruhan, yang berarti belum sepenuhnya mahasiswa melakukan pendekatan-pendekatan yang diharapkan seperti yang telah disebutkan di atas. Bila pendapat mahasiswa ini dibandingkan dengan pendapat para Dosen pembimbing, maka akan terlihat perbedaan yang cukup besar (persentase pencapaian skor untuk Dosen pembimbing = 77). pertemuan-pertemuan menurut Dosen pembimbing diadakan pada :

MELIK PERPUSTAKAAN
-IKIP-PADANG-

- a. pertemuan adat
- b. pertemuan desa
- c. pertemuan agama
- d. pertemuan kegiatan gotong royong desa
- e. pertemuan khusus KKN

Dan menurut mereka, yang diperbincangkan di dalam pertemuan-pertemuan tersebut, antara lain masalah :

- a. kesehatan setempat
- b. gizi
- c. peningkatan produksi
- d. pendidikan

Tetapi bila pendapat ini dibandingkan dengan pendapat pejabat pemerintah dan pemuka masyarakat, maka akan diperoleh suatu perbedaan dalam persentase pencapaian skor, yaitu masing-masing sebesar 66% dan 52%, sedangkan menurut Dosen pembimbing hal-hal yang dicitrakan oleh mahasiswa dengan masyarakat sampai jumlah 89%. Bila ketiga pendapat ini diberikan predikat pencapaian skor, maka akan nampak bahwa pendapat pejabat pemerintah dan pemuka masyarakat termasuk "sedang", sedangkan pendapat Dosen pembimbing termasuk "baik sekali". Perbedaan ini memperlihatkan bahwa Dosen pembimbing kurang mengetahui sesungguhnya yang diusahakan oleh mahasiswa dalam aspek ini di lapangan.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya di lapangan seperti sudah dikemukakan di atas, mahasiswa mengajak pemuka masyarakat dalam merencanakan sesuatu proyek di desa. Dalam hal ini mahasiswa tidak hanya membawakan pikiran-pikirannya saja, tetapi juga mene-

rima pendapat dari pemuka-pemuka masyarakat serta mengajak mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah mereka rencanakan semuanya bersama-sama pemuka-pemuka masyarakat tersebut.

Seperti telah disinggung di atas bahwa masyarakat menyambut baik kehadiran mahasiswa di desa, karena proyek yang mereka laksanakan mendatangkan manfaat bagi masyarakat setempat. Tapi sa yang kelanjutan proyek-proyek tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat seperti di bekas lokasi KKN di mana proyek-proyek yang telah dilaksanakan banyak yang tidak dilanjutkan oleh masyarakat setempat.

Dalam hal ini Dosen pembimbing berpendapat bahwa ; untuk menjamin kelanjutan KKN oleh masyarakat desa adalah dengan jalan melakukan :

- a. pemeliharaan yang sudah ada
- b. pengembangan dalam meningkatkan kualitas
- c. pengembangan dalam meningkatkan jumlah
- d. menciptakan kader-kader
- e. menciptakan kelembagaan (organisasi)

Walaupun dalam pendapat ini bervariasi cukup besar (koefisien ke ragaman 23), tetapi bila ditinjau dari persentase pencapaian skor ia termasuk " baik ".

Rangkuman

pendekatan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa pada masyarakat dianggap cukup baik, baik ditinjau dari sambutan masyarakat

setempat, cara mengajak partisipasi masyarakat untuk turut terlibat dalam suatu proyek baik dalam perencanaan, maupun pelaksanaan kegiatan-kegiatan proyek tersebut. Hal inipun sesuai dengan pendapat pejabat masyarakat setempat, di mana secara umum mereka berpendapat bahwa masyarakat setempat dan pejabat-pejabat setempat menyambut baik kehadiran mahasiswa di desa. Hal ini terbukti dengan adanya fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pemerintah seperti kendaraan, perumahan, bahan makanan dan sebagainya.

Dalam beberapa hal terjadi beberapa perbedaan pendapat antara Dosen pembimbing dan pejabat setempat maupun pemuka masyarakat terutama mengenai kegiatan mahasiswa di lapangan. Begitupun tentang kelanjutan proyek terdapat perbedaan antara kenyataan dan pendapat Dosen pembimbing berbeda. Tetapi walaupun demikian bila ditinjau secara keseluruhan, aspek " pendekatan Sosial Mahasiswa " dapat dikategorikan ke dalam predikan " baik ".

BIMBINGAN LAPANGAN

TABEL : 11

	Item	\bar{X}	Koefisi- en ke- ragaman	Skor Maksi- mum	Persenta- se Pen- capaian
Respon- den M a h a s i s w a	III.1	59	42	91	65
	III.2	40	44	91	44
	III.3	52	57	91	57
	III.4	54	29	90	60
	III.5	55	46	91	60
	III.6	71	38	91	78
	III.7	47	41	91	52
	III.8	55	58	91	60
	III.9	49	94	91	54
	III.10	50	46	91	55
	III.11	72	33	91	79
		604		1000	60
Respon- den Dosen P e m b i m b i n g	I.B.1	61	51	91	67
	III.1	91		91	100
	III.2	89	8	91	98
	III.3	87	11	91	96
	III.4	65	20	91	71
	III.5	84	12	91	92
	III.6	82	22	91	90
	III.7	91		91	100
	III.8	64	37	91	70
	III.9	83	12	91	91
	III.10				
III.11	91		91	100	
		897		1000	90
Respon- den Team P e l k s a n a	VII.1	74	25	91	81
	VII.2	65	11	91	71
	VII.3	91		91	100
	VII.4	66	32	91	73
	VII.5	87	11	91	96
	VII.6	87	12	91	96
	VII.7	15	22	91	16
	VII.8	59	28	90	65
	VII.9	56	26	91	62
	VII.10	68	39	91	75
	VII.11	69	26	91	76
		737		1000	74
Total		2238		3000	75

rut-turut berkisar pada 90%, 100%.

Untuk lamanya bermalam di suatu desa lokasi KKN, dalam hal ini para Dosen pembimbing berbeda pendapat. Pendapat ini bervariasi cukup besar untuk perlu diperhitungkan (koefisien keragaman 37 dan persentase pencapaian skor 70%). Dalam hal ini enam di antara 10 responden tersebut menyatakan satu sampai dengan empat malam, bermalam di desa, sedang tiga responden lainnya menyatakan lebih dari 10 malam bermalam di desa. Hal ini bisa terjadi mengingat ada lokasi yang dekat dan mudah, dan ada yang jauh dan sulit.

Secara rata-rata pembimbing pernah menginap di desa yang ia bimbing. Jumlah desa yang ia bimbing ada sejumlah empat buah untuk setiap orang Dosen pembimbing (sesuai dengan ketentuan pelaksanaan KKN IKIP Padang). Menurut pendapat mahasiswa, lamanya Dosen pembimbing menginap di desanya antara dua sampai dengan empat malam. Pendapat ini bervariasi cukup besar (koefisien keragaman 58%, dan persentase pencapaian skor 60). Mengenai kunjungan ke lapangan yang dilakukan Dosen pembimbing, team pelaksana berpendapat sebaliknya, kunjungan tersebut dilakukan mereka antara seminggu dan dua minggu sekali. Dan idealnya menurut mereka bimbingan itu diberikan di proyek di desa lokasi KKN, rumah pemondokan mahasiswa, balai desa. Dengan persentase pencapaian skor berturut-turut 75 dan 76, maka aspek ini adalah demikian rupa, sehingga dapat digolongkan ke dalam predikat " baik ".

Berapa seringnya mahasiswa mengadakan pertemuan dengan Dosen pembimbing, seperti yang dinyatakan mahasiswa, secara rata-rata

ta mereka mengadakan pertemuan sebanyak lima atau enam kali (angka rata-rata 59 dan persentase pencapaian skor 65%). Pada pertemuan-pertemuan ini biasanya dilakukan dengan maksud :

- a. silaturahmi
- b. menerima uang
- c. menerima bahan-bahan/alat-alat
- d. menerima kunjungan pejabat
- e. konsultasi dan lain-lain

Tetapi bila dilihat dari pernyataan mahasiswa, ternyata di antara jenis dan maksud pertemuan tersebut, hanya tiga point tersebut di atas yang dilaksanakan (skor rata-rata 40 dan persentase pencapaian skor hanya 44%). Dalam hal ini terdapat variasi pendapat yang cukup besar untuk diperhitungkan (koefisien keragaman 44%). Diduga ada kaitannya dengan faktor pembimbing sendiri, mahasiswa, situasi lingkungan khas dari lokasi-lokasi dan seterusnya. Dan bila aspek ini diukur berdasarkan persentase pencapaian skor maka dapat dikategorikan pada predikat " kurang ".

Secara rata-rata mahasiswa mempergunakan waktunya untuk konsultasi dengan Dosen pembimbing antara 50 - 75% (persentase pencapaian skor 57%). Konsultasi tersebut menurut mahasiswa diadakan, rata-rata pada bulan ke II minggu kedua dan ketiga. Tempat mengadakan konsultasi umumnya berlangsung di rumah pemondokan di desa maupun di lokasi proyek dalam bentuk perorangan maupun kelompok dalam suasana informal. Selanjutnya menurut tanggapan mahasiswa, materi yang dikonsultasikan hanya sekitar 52% dari standar yang tertera.

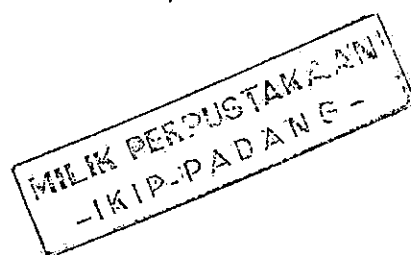
Mahasiswa kurang puas setelah mengadakan konsultasi. Rata-rata persentase pencapaian skor pada kedua pendapat ini setelah digabungkan 52% dan ini bila dikategorikan pada predikat pencapaian skor termasuk " kurang ". Bila pendapat ini dibandingkan dengan intensitas Dosen pembimbing dalam melakukan tugasnya dalam hubungan dengan materi yang disebutkan di atas, ternyata cukup besar yaitu sekitar 70% (termasuk pada predikat baik). Ternyata walaupun intensitas cukup tinggi, namun hasilnya tidak sebagaimana mestinya yang diharapkan pihak mahasiswa. Dari aspek yang dibicarakan di atas seperti yang dinyatakan team pelaksana, hanya 62% dari standar yang ideal yang merupakan harapan oleh Dosen pembimbing/supervisor kepada mahasiswa KKN dalam membimbing mereka.

Selanjutnya menurut team pelaksana tugas-tugas melakukan bimbingan tidak hanya dilakukan oleh Dosen pembimbing dari staf IKIP Padang, tetapi juga dari staf atau pejabat/petugas Pemerintah Daerah, instansi daerah. Di IKIP Padang, pembimbing terdiri dari 12 orang, satu di antaranya adalah Staf Bangdes Propinsi Sumatera Barat. Tetapi bila dilihat informasi yang diberikan oleh mahasiswa, terdapat hal yang agak sedikit menjadi tanda tanya. Dua puluh delapan dari 60 responden mahasiswa menyatakan tidaklag ada pembimbing resmi dari daerah yang bukan unsur Perguruan Tinggi, ³Atau setidaknya, 28 mahasiswa ini merasa tidak pernah dibimbing oleh selin dari pembimbing resmi Perguruan Tinggi. Masalahnya diduga seperti berikut : (1) staf Bangdes yang tertera namanya sebagai pembimbing, hanyalah sekedar nama, tapi tak pernah berfungsi sebagaimana mestinya seorang pembimbing ; sedangkan 32 mahasiswa yang menyata-

Kan ada mendapat bimbingan dari tenaga di luar perguruan Tinggi , mungkin yang dimaksudkan adalah pejabat pemerintah tingkat kecamatan dan desa yang memang sering terlibat dalam kegiatan KKN; (2) atau memang untuk beberapa daerah, pejabat yang namanya tercantum sebagai pembimbing (maksudnya tenaga di luar perguruan Tinggi), berfungsi sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, jika memang ada bimbingan itu seperti dirasakan oleh sebagian mahasiswa, maka secara keseluruhan, aktivitas bimbingan itu dikategorikan ke dalam predikat " kurang " (persentase pencapaian skor = 54). Mengenai pengalaman berkecimpung dengan masalah pedesaan maupun pengetahuan tentang masalah pedesaan umumnya, Dosen pembimbing berpengalaman pada kedua hal tersebut seperti dikemukakan oleh team pelaksana. Dengan angka persentase pencapaian 71% hal ini dapat dikategorikan pada predikat " baik ".

Dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan team pelaksana memberikan buku pedoman pada Dosen pembimbing. Buku pedoman tersebut berisi petunjuk-petunjuk, wewenang dan tugas-tugas Dosen pembimbing dalam menjalankan tugas-tugasnya di lokasi KKN.

Metode pendekatan yang harus dilakukan oleh Dosen pembimbing menurut team pelaksana dalam menjalankan tugas-tugasnya sebaiknya berbentuk kombinasi antara individuil dan kelompok, begitupun sifat hubungan hendaknya bersifat gabungan antara formal dan informal (angka persentase pencapaian pada dua pendapat tersebut berturut turut berkisar pada 96% dapat digolongkan pada predikat " baik sekali ".



Selanjutnya mengenai persyaratan Dosen pembimbing/supervisi - sor hampir semua team pelaksana menyatakan bahwa tidak ada persyaratan khusus pada pengangkatan mereka. Skor pencapaian 15% dan koefisien keragaman 24%. pendapat ini bervariasi demikian besarnya , sehingga perlu ditinjau lebih lanjut. Bila dilihat dari hasil wawancara dengan team pelaksana maka di antara enam responden seorang menyatakan bahwa, ada persyaratan khusus terhadap supervisor. Bila kesimpulan pendapat tersebut di atas diikuti maka seharusnya yang menjadi Dosen pembimbing/supervisor itu siapa saja yang bersedia. Tetapi waktu ditanyakan siapa saja yang dapat menjadi Dosen pembimbing, para team pelaksana berbeda pendapat. Bila dilihat angka rata-ratanya, ternyata sebesar 59 dan angka persentase pencapaian 65%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pendapat ini dapat digolongkan pada antara siapa saja yang bersedia dan yang memenuhi persyaratan, angka pencapaian menunjukkan predikat " sedang " pada pendapat ini.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa mahasiswa tidak hanya berkonsultasi dengan staf dari perguruan Tinggi tetapi juga dengan staf di luar perguruan Tinggi seperti pejabat daerah maupun dengan pemuka masyarakat, Menurut pendapat mahasiswa secara rata-rata mereka mengadakan konsultasi dengan pemuka masyarakat rata-rata satu kali seminggu (skor rata-rata 72, dengan skor persentase pencapaian 79% = baik). Hal ini mudah dimengerti karena mahasiswa berada di desa dan membangun masyarakat desa itu sendiri dan tentu saja untuk melaksanakan pembangunan ini mereka lebih banyak berkonsultasi dengan pemuka-pemuka masyarakat setempat.

11. Hasil K K N

Program dan kegiatan KKN dimaksudkan dan diharapkan membu^akan hasil terhadap empat komponen utama : mahasiswa, Perguruan Tinggi, pemerintah dan masyarakat. Sedangkan sesungguhnya terhadap pen^ancapaian hasil itu sendiri, di antara keempat komponen terdapat ka^aitan yang erat ; artinya jika satu di antara unsur-unsur tersebut tidak berperan seperti yang diharapkan program KKN, maka ia akan mempengaruhi pencapaian hasil komponen-komponen lainnya.

Mahasiswa setelah menjalankan kegiatan selama tiga bulan be^aserta suka dukanya itu, merasa bahwa mereka telah mendapatkan keta^arampilan-keterampilan yang tidak mungkin diperdapatnya dalam bang^aku kuliah. Keterampilan-ketrampilan tersebut antara lain kemampu^aan mengidentifikasi masalah pembangunan desa, tentang bagaima^ana merencanakan serta melaksanakan proyek pembangunan desa, dan yang penting pula adalah tentang bagaimana berkomunikasi yang baik da^alam kehidupan sosial. Namun sebagaimana tiap individu adalah bervariasi, maka tingkat tercapainya hasil tersebut ternyata bervariasi pula antar individu-individu mahasiswa. Variasi tersebut cukup be^asar untuk dicatat (koefisien keragaman = 48). Dan jika kita meng^ainginkan hasil yang lebih baik, maka di samping faktor-faktor indi^avidu, keseluruhan komponen yang saling tersangkut seperti yang di^asebutkan di atas haruslah menjadi pusat perhatian. Secara umum dan diukur dengan ukuran yang ideal, maka pencapaian hasil KKN bu^aat mahasiswa untuk aspek keterampilan ini dikategorikan kepada predi^akat " sedang " (persentase pencapaian skor = 66).

I t e m	Responden Mahasiswa					Responden Team Pe-laksana			Responden Pejabat Pemerintah				Responden Pemuka Masyarakat							T o t a l				
	V.4	VII.2	VII.3	VII.4	IX.1	VI.1	VI.2	IV.1	IV.2	IV.3	V.2	III.6	III.7	III.8	III.9	III.10	III.11	III.12	III.13					
\bar{X}	130	132	152	195	136	752	257	167	423	122	250	200	163	735	39	97	97	108	75	87	86	58	652	2562
Koefisien keragaman	42	29	23	25	28		16	141		55	0	50	41		49	41	41	29	37	32	60	96	-	
S k o r maksimum	200	200	200	200	200	1000	500	500	1000	250	250	250	250	1000	125	125	125	125	125	125	125	125	1000	4000
Persentase pencapaian	65	66	76	98	68	75	51	33	42	49	100	80	65	74	31	78	78	86	60	70	69	46	65	64

Aspek berikutnya yang diharapkan diperoleh mahasiswa adalah tambahan kemampuan yang bersifat pengertian. Di antara pengertian-pengertian tersebut yang penting adalah : tentang perlunya karakter, fikir dan bekerja interdisipliner dan cross sectoral ; tentang kegunaan hasil pendidikan bagi pembangunan ; dan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam pembangunan. Se bagaimana halnya dengan aspek keterampilan di atas, mahasiswa secara individu juga bervariasi dalam tercapainya hasil ini. Secara keseluruhan, diukur dengan kriteria yang ideal, maka hasil yang diperoleh oleh mahasiswa secara total dalam aspek ini dikategorikan ke dalam predikat " sedang " (persentase pencapaian skor = 65).

Suatu gejala umum di kalangan terpelajar yang tetap terlihat sampai akhir-akhir ini adalah keengganan untuk mengabdikan diri di daerah pedesaan. Misi KKN dalam merubah sikap di atas seperti yang dinyatakan mahasiswa, ternyata berhasil baik. Mahasiswa merasa terganggu dengan pengalaman mereka di desa dan menyatakan bahwa minat mereka berubah besar ke arah keinginan untuk bekerja dalam bidang-bidang yang menyangkut pembangunan pedesaan. Perubahan itu adalah besar (persentase pencapaian skor 98). Dan untuk aspek ini hasil yang diperoleh dapat dikategorikan kepada predikat " baik sekali ". Akhirnya perlu dicatat bahwa atas hasil dan kegiatan selama kurang lebih tiga bulan di daerah pedesaan itu, mereka puas walaupun ada juga di antara mereka yang merasa sedikit kecewa dan frustasi.

Seperti telah disinggung di atas, manfaat dari kegiatan KKN mahasiswa tersebut dirasakan juga oleh komponen-komponen lain se-

perti yang dinyatakan oleh pemuka masyarakat, masyarakat umumnya, nyata-nyata memperoleh manfaat dari kegiatan KKN ini. Kalau mau tinjau lebih dalam, manfaat dari kegiatan KKN tersebut dapat kita-pertanyakan : Apakah ada bermanfaat untuk sebagian kecil masyarakat saja, apakah untuk bagian terbesar masyarakat, ataukah dapat dirasakan juga oleh anggota masyarakat di luar desa KKN tersebut? Secara idealnya, semakin luas area di mana anggota masyarakat merasakan manfaat kegiatan KKN semakin berhasil misi dari KKN tersebut. Namun terhadap tingkat besarnya area tersebut, di samping faktor mahasiswa sendiri, sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan, antara lain luasnya suatu desa, kelancaran hubungan, dan lain-lain, yaitu keadaan medan umumnya. Dalam aspek ini, seperti yang dinyatakan pemuka masyarakat, area di mana terasanya manfaat kegiatan KKN ini masih dalam desa lokasi sendiri namun telah dirasakan bagian terbesar masyarakat desa bersangkutan. Diukur dengan kriteria ideal maka tercapainya tingkat keberhasilan dalam aspek ini dapat dikategorikan kepada predikat " sedang " (persentase pencapaian skor 60). Lalu kalau dinilai tingkat besarnya kegunaan hasil kegiatan KKN di atas dirasakan oleh masyarakat, kenyataan cukup memuaskan. Menurut penilaian pemuka masyarakat, walaupun terdapat variasi yang berarti dalam penilaian, dari segi kegunaannya hasil tersebut dapat dikategorikan ke dalam predikat " baik ". Dapat ditambahkan, bahwa pejabat pemerintah baik tingkat desa, maupun tingkat kecamatan, juga mempunyai penilaian terhadap hasil/kegiatan KKN buat masyarakat desa, tapi dengan cara lain. Mereka menilai terutama dari segi kwanti

tas dari hasil kegiatan yang berguna bagi masyarakat. Sesuai dengan penilaian mereka boleh dikatakan sebagian besar dari kegiatan mahasiswa yang banyak ragamnya itu, amat berguna bagi masyarakat desa. patut dicatat, pejabat pemerintah amat bervariasi pendapat masing-masingnya dalam hal ini, namun hal ini diduga disebabkan, oleh karena masing-masing mereka, mewakili lembaga-lembaga yang juga berbeda-beda ; sulit pula untuk diharapkan bahwa kegiatan-kegiatan mahasiswa betul-betul seimbang ditinjau dari keragaman bidang kegiatan lembaga-lembaga pemerintah yang ada tersebut.

Sekarang yang hendak dipertanyakan adalah, bagaimanakah kegiatan/hasil KKN dikaitkan dengan program pembangunan pemerintah desa, maupun instansi-instansi pemerintah di desa-desa dan kecamatan? Sekilas dari 20 pemuka masyarakat menegaskan bahwa kegiatan dari mahasiswa hanya sedikit yang menunjang pembangunan di desa, sementara satu di antaranya menyatakan banyak sekali menunjang, sedangkan selebihnya menyatakan "banyak menunjang". Variasi pendapat ini diduga, seperti telah disebutkan di atas, adalah akibat berbedanya lembaga yang diwakili oleh masing-masing pejabat tersebut. Dan jika ditinjau dari ukuran yang ideal, maka kegiatan mahasiswa dihubungkan dengan penunjangannya terhadap pembangunan di desa umumnya ia dikategorikan ke dalam predikat "kurang" (persentase pencapaian skor = 49). Lalu kalau dilihat hubungan antara kegiatan mahasiswa dengan program pembangunan yang dilaksanakan oleh instansi-instansi pemerintah maupun pemerintah desa, sepanjang ada kaitannya, ternyata kegiatan mahasiswa tersebut sesuai dan bersifat melengkapi ; dan tidak satupun yang dirasa oleh pejabat-pejabat sebagai yang

bertentangan. Semua pejabat sepakat dengan hal itu (koefisien keragaman = 0).

Sebagai salah satu tujuan penting lainnya dari program KKN seperti telah disebutkan sebelumnya, adalah bahwa Perguruan Tinggi akan memperoleh feed back sehingga dapat dipergunakan untuk lebih mendekatkannya kepada masyarakat dan tuntutan pembangunan umumnya. Namun realisasi hal ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Untuk kegiatan KKN angkatan ini, hal penting yang dialami Institut menyangkut pelaksanaan KKN seperti yang diperkirakan team pelaksana, dapat dilihat dalam dua segi, positif dan negatif. Hal-hal yang positif di antaranya berkisar di antara tanda penghargaan dan kenang-kenangan, yang diperoleh oleh institut, dan adanya acara-acara pertemuan, perpisahan serta pengantaran yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah daerah, pamong maupun masyarakat umumnya. Hal-hal demikian nampaknya seolah klise, namun sesungguhnya ia adalah perujukan psikologis dan kepuasan dan penghargaan kepada Perguruan Tinggi, dan jerih payah mahasiswa KKN khususnya. Team pelaksana secara individuil tanpa bervariasi dalam melihat apa-apa yang telah diperoleh institut dalam aspek di atas. Dan kalau dinilai - informasi pelaksana sebagai satu keseluruhan, lalu diukur dengan kriteria ideal, maka hal-hal positif yang dilaporkan baru dalam kategori predikat " kurang " (persentase pencapaian skor = 51).

Selanjutnya dari informasi yang diberikan oleh team pelaksana, rupanya pernah terjadi hal-hal yang dapat disebut sebagai negatif. Hal tersebut antara lain pemindahan mahasiswa KKN disebabkan

semacam konflik baik dengan pejabat maupun dengan masyarakat setempat. Tentang adanya kejadian demikian, dilaporkan oleh empat anggota team pelaksana. Sepanjang yang kita ketahui, kejadian tersebut sebetulnya tidak begitu serius jika diukur dari segi program KKN, namun kelihatannya team pelaksana telah melakukan tindakan preventif yang cepat dan tepat dengan pemindah lokasikan mahasiswa yang ber-persoalan. Sebegitu jauh, sampai laporan ini dibuat, kita belum punya informasi tentang ada tidaknya resiko tidak lulus KKN bagi mahasiswa-mahasiswa yang menurut penilaian team pelaksana/supervisor punya masalah. Bagaimanapun yang perlu adalah bahwa hal hal negatif betapapun kecilnya tidaklah diharapkan terjadi dalam kegiatan KKN. Dengan terbukti adanya masalah-masalah tersebut, untuk aspek ini kita kategorikan hasil KKN ke dalam predikat " jelek " , (persentase pencapaian skor = 33).

Hal berikutnya yang perlu dipertanyakan adalah sumber dari pembiayaan. Artinya dari manakah sumber biaya, jika kegiatan-kegiatan mahasiswa tersebut membutuhkannya. Sesungguhnya yang ideal dalam hal ini adalah bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak punya biaya sama sekali. Jika hal ini dapat direalisasikan berarti mahasiswa telah dapat menciptakan suatu kegiatan, ataupun memperlancar suatu usaha-usaha yang telah terprogram, tanpa menimbulkan beban baru bagi pemerintah dan masyarakat. Ternyata tidak satupun dari pemuka masyarakat menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa adalah tanpa biaya sama sekali. Oleh karena hal yang ideal ini memang tidak kita dapati dalam kenyataan, maka perlu ditinjau lebih lanjut mengenai sumber biaya.

Siapakah yang jadi sumber biaya, oleh karena kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan biaya, baik kecil apalagi besar. Yang pasti dalam hal begini mahasiswa sendiri, pemerintah desa dan pemerintah tingkat atas desa tidaklah diharapkan sebagai sumber dari pembiayaan. Sumber biaya yang dapat diterima adalah masyarakat desa dan sumber-sumber lain yang bisa dikerahkan oleh mahasiswa. Jika hal ini bisa diwujudkan berarti mahasiswa telah berhasil memobilisasi potensi masyarakat. Sesuai dengan informasi yang diberikan pemuka masyarakat, ternyata umumnya memang sumber pembiayaan dari suatu kegiatan mahasiswa, adalah masyarakat desa. Dan jika mengenai pembiayaan ini kita simpulkan, ternyata tidak terlihat adanya kemampuan mahasiswa untuk menyerap biaya. Yang bisa dilaksanakan mereka adalah pengerahan potensi masyarakat desa. Kalau diukur menurut ukuran ideal, masalah pembiayaan dengan keadaan di atas, dikategorikan ke dalam predikat " jelek " (persentase pencapaian skor 39).

Respons masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam menilai keberhasilan KKN. pertama-tama dilihat bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan mahasiswa. Rata-rata dari pemuka masyarakat menilai bahwa tanggapan masyarakat terhadap seluruh kegiatan mahasiswa adalah baik. Dalam menilai tanggapan masyarakat ini, ternyata terdapat variasi yang cukup besar antar individual pemuka masyarakat. Keragaman ini diduga ada kaitannya dengan unsur yang diwakili oleh masing-masing pemuka tersebut. patut diketahui bahwa pemuka-pemuka masyarakat yang diambil dalam penelitian ini mewakili lima unsur : golongan cerdik pandai, adat dan agama, wanita

dan pemuda. Dapat saja terjadi bahwa unsur-unsur tersebut berbeda-menilai tanggapan masyarakat atas kegiatan mahasiswa. Secara umum tanggapan masyarakat terhadap kegiatan mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam predikat " baik " (persentase pencapaian skor = 78).

Dalam pada itu, dapat pula dilihat bagaimana penilaian mahasiswa sendiri terhadap respons masyarakat. Lima belas dari 60 mahasiswa merasa kurang puas dengan respons masyarakat, 16 orang merasa sangat puas, sedangkan selebihnya merasa puas. Secara keseluruhan, respons masyarakat seperti yang dinilai mahasiswa di atas, dapat dikategorikan ke dalam predikat " sedang " (persentase pencapaian skor 65). Lalu sekarang timbul persoalan, bagaimana bisa terjadi bahwa tanggapan masyarakat yang berpredikat baik, terujud di dalam respons yang dinilai oleh mahasiswa sebagai berpredikat sedang. Jawabannya diduga setidaknya-tidaknya ada dua : pertama " tanggapan " , adalah dua hal yang bisa berbeda yaitu tanggapan yang baik, tidak selalu diadministrasikan dalam respons yang gairah , kedua, ada kecenderungan oleh pemuka masyarakat untuk memberikan informasi yang sedikit melebihi kenyataan, untuk tidak mengecewakan terutama pihak perguruan Tinggi : Bagaimanapun, mahasiswa betul-betul merasakan bagaimana masyarakat merespons terhadap kegiatan mereka ; dan ternyata kurang responsnya masyarakat merupakan bahan introspeksi yang berharga bagi mahasiswa dan perguruan Tinggi umumnya untuk peningkatan-peningkatan di masa datang.

Akhirnya sebagai tujuan yang amat penting dalam misi KKN adalah seberapa jauh mahasiswa telah membentuk kader, maupun lembaga

untuk meneruskan kegiatan mereka. Masa ber-KKN yang tiga bulan itu sesungguhnya tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan masa pembangunan yang tidak berhenti, dan malah meningkat tersebut. Jika misi edukatif ini tidak berhasil dilaksanakan oleh mahasiswa, segala yang telah dimulai oleh mahasiswa di desa, bisa jadi terbengkalai, lalu masyarakat kembali kepada situasi mereka semula. Hal demikian sangat tidak diharapkan bagi era pembangunan yang selalu meningkat ini. Sehubungan dengan ada tidaknya pembentukan kader oleh mahasiswa, ada variasi yang cukup berarti di antara pemuka-pemuka masyarakat (koefisien keragaman = 60). Dan informasi tersebut ternyata sebagian menyatakan bahwa mahasiswa tidak membentuk kader sama sekali, sebagian menyatakan ada pembentukan kader untuk kegiatan-kegiatan tertentu, sedangkan sebagian besar menyatakan ada pembentukan kader untuk seluruh kegiatan. Kebenaran diduga terletak di antara semuanya. Faktor mahasiswa, faktor masyarakat dan jenis kegiatan itu sendiri semuanya berkaitan atas kemungkinan terealisirnya pembentukan kader-kader tersebut. Artinya mungkin ada di antara mahasiswa yang kurang mampu untuk membentuk kader, mungkin ada kegiatan yang tidak bisa/tidak perlu pembentukan kader, dan akhirnya mungkin masyarakat kurang respons untuk ide dan usah-usaha tersebut. Secara umum hasil misi KKN mahasiswa dalam aspek ini dikategorikan ke dalam predikat " sedang " (persentase pencapaian skor 69).

Pembentukan perkumpulan/lembaga oleh mahasiswa untuk meneruskan kegiatan mereka kelihatannya lebih kurang memenuhi harapan, di

bandingkan pembentukan kader di atas. Sedikit sekali mahasiswa melaksanakan misi ini, ataupun melaksanakannya dalam proporsi yang amat kecil. Sebab-sebabnya diduga tidak berbeda dengan sebab-sebab dalam membicarakan pembentukan kader di atas. Dan hasil kegiatan mahasiswa dalam aspek ini dikategorikan ke dalam predikat "kurang" persentase pencapaian skor = 46.

Akhirnya jika seluruh hasil-hasil kegiatan KKN mahasiswa yang diuraikan di atas dimulai sebagai satu keseluruhan, maka ia dapat dikategorikan ke dalam predikat "sedang" (persentase pencapaian skor = 64).

Rangkuman

Selama melakukan KKN, mahasiswa merasa bertambah dalam bermacam-macam keterampilan, maupun pengetahuan, yang hal ini tidak mungkin diperdapat di bangku kuliah. Minat mereka pun berubah besar sekali ke arah kecintaan dan hasrat untuk mengabdikan diri dalam pembangunan desa. Masyarakat merasa puas dengan manfaat dari kegiatan-kegiatan mahasiswa yang umumnya dapat dirasakan oleh bagian terbesar anggota masyarakat desa lokasi KKN. Pihak pemerintah pun merasa mendapatkan manfaat oleh karena kegiatan mahasiswa itu menunjang atau sejalan dengan program pembangunan, baik program pemerintah desa maupun instansi-instansi yang ada. Dan Institut sendiri mendapat penghargaan-penghargaan, baik berupa piagam-piagam maupun dalam bentuk sarana yang disumbangkan pemerintah daerah.

Dalam kegiatannya mahasiswa masih belum begitu berhasil me-

nyerap biaya, namun ternyata mampu memanfaatkan potensi ekonomis anggota masyarakat sebagai sumber biaya. Tanggapan masyarakat adalah baik terhadap kegiatan mahasiswa, walaupun hal ini diadministrasikan dalam bentuk respons yang dinilai mahasiswa masih di bawah harapan.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa misi edukatif dari mahasiswa berupa pembentukan kader dan lembaga-lembaga untuk meneruskan kegiatan yang mereka tinggalkan, masih kurang memenuhi harapan. Secara keseluruhan, hasil kegiatan KKN jika dinilai menurut ukuran ideal dikategorikan ke dalam predikat " sedang " .

12. Kelanjutan Proyek

Salah satu tujuan utama dalam program KKN adalah bahwa segala kegiatan yang dilakukan mahasiswa, dilanjutkan oleh masyarakat setelah mahasiswa meninggalkan desa. Jika hal ini terlaksana, berarti misi edukatif dari KKN berhasil baik.

Dalam melihat hal di atas, perlu ditinjau terlebih dahulu faktor-faktor apakah yang menjadi dasar bagi mahasiswa dalam melakukan pilihan demi kegiatan/proyek, yang hendak dilakukan. Faktor yang ideal sebagai dasar pemilihan seharusnya berturut-turut : kebutuhan masyarakat desa, tersedianya fasilitas dan atau bahwa hal tersebut merupakan program pemerintah. Faktor-faktor lain seperti minat/kecakapan khusus mahasiswa ataupun semacam program dari Perguruan Tinggi, dapat juga jadi pertimbangan pemilihan kegiatan yang akan dilakukan, walaupun hal itu bukanlah seperti yang diharapkan. Menurut informasi yang diberikan oleh mahasiswa, hal-hal yang menjadi dasar bagi mereka dalam memilih/menentukan kegiatan/proyek yang akan dilaksanakan, memang berkisar di sekitar lima faktor di atas, dengan komposisi dan ranking yang bervariasi antar masing-masing mahasiswa tersebut. Jika dinilai sebagai suatu keseluruhan menurut ukuran yang ideal maka, ia tergolong ke dalam predikat " baik" (persentase pencapaian skor = 74). Faktor-faktor apa yang menjadi dasar pemilihan jenis kegiatan ini, akan besar kaitannya dengan kemungkinan berlanjutnya kegiatan tersebut sepeninggal mahasiswa. Tidaklah akan diragukan lagi bahwa makin dekat suatu proyek dengan kebutuhan pokok masyarakat, dan dengan tersedianya fasilitas/kemam

KELANJUTAN PROYEK

85

I t e m	Responden Mahasiswa						Responden pembimbing				Responden pejabat pemerintah		Responden Pemuka masyarakat			Total
	VI.1	VI.2	VI.3	VI.4	VI.5	Σ	VII.1	VII.2	VII.3	Σ	IV.4	Σ	III.1	III.2	III.3	
\bar{X}	148	180	132	113	64	637	233	196	174	603	550	550	261	391	652	2442
Koefisien Keragaman	28	34	38	88	78		65	47	48		47		83	39		
Skor Maksimum	200	200	200	200	200	1000	333	333	334	1000	1000	1000	500	500	1000	4000
Persentase Pencapaian	74	90	66	57	32	64	70	59	52	60	55	55	52	78	65	61

puan pengadaan fasilitas oleh masyarakat, semakin besar kemungkinan untuk berlanjutnya kegiatan tersebut. Berikut ini akan dilihat rangkaian usaha ke arah pelanjutan proyek sepeninggal mahasiswa pergi.

Hampir seluruh mahasiswa mengharapkan bahwa segala kegiatan yang dilaksanakan, supaya dilanjutkan oleh masyarakat sepeninggal-mereka nanti. Lalu, apakah ada usaha mereka, dan kalau ada usaha apa, supaya hal itu dapat terwujud dalam kenyataan.

Tiga dari 10 Dosen pembimbing memberikan informasi, bahwa tidak ada sama sekali usaha mahasiswa, sedangkan tujuh lainnya menyatakan ada usaha tersebut. Oleh karena tiap pembimbing bertugas dan bertanggung jawab pembimbingan untuk satu kecamatan (yaitu empat desa.), mungkin ada sekitar tiga kecamatan yang tidak terlihat usaha mahasiswa ke arah seperti yang dimaksud di atas. Jika kenyataan memang ada demikian, pertanyaan sekarang adalah, bukankah dosen pembimbing juga bertanggung jawab supaya mahasiswa betul-betul berusaha demikian rupa sehingga kegiatan yang ditinggalkan mereka, dapat dilanjutkan masyarakat? Usaha tersebut antara lain mengarahkan mahasiswa, membantu mahasiswa, atau sekali gus mengarahkan dan membantu mahasiswa supaya mahasiswa melakukan usaha persiapan demikian rupa sehingga kegiatan-kegiatan dapat dilanjutkan masyarakat nantinya. Usaha dosen pembimbing secara keseluruhan ke arah itu sebetulnya kurang seperti yang diharapkan, yaitu yang hanya dapat dikategorikan ke dalam predikat " sedang " (persentase pencapaian skor = 59). Jadi jika memang ada sekitar tiga kecamatan yang tidak kelihatan usaha mahasiswa seperti yang disebutkan di atas, maka

logikanya, masalahnya bukan pada Dosen pembimbing, tetapi pada mahasiswa sendiri.

Lalu bagaimana pula keterangan mahasiswa sehubungan dengan hal di atas. Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa mereka ada melakukan usaha-usaha untuk menjamin dilanjutkannya proyek oleh masyarakat yang tinggal. Menurut idealnya, usaha untuk itu adalah dengan pembentukan kader/organisasi penerus. Dapat juga dengan berusaha menarik keterlibatan dinas dan jawatan yang ada ; ataupun mencoba merumuskannya dan menyerahkan perumusan itu kepada Lembaga KKN Institut untuk diteruskan oleh angkatan KKN berikutnya. Kenyataannya yang dilakukan mahasiswa adalah satu dari atau kombinasi dari kemungkinan-kemungkinan di atas (koefisien keragaman = 38). Kalau dinilai menurut ukuran yang ideal, maka yang telah (dinyatakan) dikerjakan mahasiswa secara keseluruhan, dikategorikan ke dalam predikat " sedang " (persentase pencapaian skor = 66). Bagaimanapun seluruh mahasiswa berusaha untuk itu. Lalu kalau dibandingkan dengan pernyataan tiga Dosen pembimbing yang melihat tidak adanya usaha mahasiswa dengan pernyataan mahasiswa sendiri, maka terlihat adanya pertentangan. Sebab-sebab dari ini diduga : (1) mahasiswa - mahasiswa dari tiga kecamatan yang dinyatakan oleh tiga pembimbing sebagai tidak berbuat ke arah usaha kelanjutan-kelanjutan proyek, tidak diwakili dalam responden mahasiswa, (2) atau terlihat adanya perbedaan tanggapan antara Dosen pembimbing dengan mahasiswa mengenai apa yang dimaksud dengan dan dalam bentuk apa perwujudan dari usaha-usaha yang dimaksud. Jika yang terjadi adalah hal yang ke(2) maka tampak adanya semacam kebutuhan untuk lebih meningkatkan pe-

ngertian tentang konsep-konsep serta operasionalnya dari program KKN, baik bagi mahasiswa, maupun Dosen pembimbing.

Untuk mengecek kebenaran di atas perlu dikemukakan informasi dari pemuka masyarakat sendiri. Seperti telah diuraikan pada topik " Hasil-hasil KKN ", enam dari 30 responden pemuka masyarakat menyatakan memang tidak dilakukan pembentukan kader. Selebihnya menyatakan ada pembentukan kader, baik hanya untuk satu jenis maupun untuk beberapa jenis kegiatan. Selanjutnya 11 dari 30 responden pemuka masyarakat menyatakan tidak dilakukan sama sekali pembentukan lembaga/organisasi penerus. Selebihnya menyatakan ada pembentukan lembaga penerus, baik hanya untuk satu jenis maupun untuk beberapa jenis kegiatan. Informasi berikutnya dari pemuka masyarakat adalah mengenai apakah mahasiswa ada meminta instansi-instansi tingkat kecamatan/kabupaten untuk meneruskan kegiatan. Pemuka masyarakat sangat bervariasi dalam hal ini (koefisien keragaman = 83). Sebelas dari 30 orang responden pemuka masyarakat menyatakan bahwa mahasiswa tidak melakukan sama sekali usaha-usaha tersebut. Selebihnya menyatakan bahwa usaha tersebut ada dilakukan mahasiswa baik hanya untuk satu jenis kegiatan, maupun untuk beberapa jenis kegiatan. patut diketahui bahwa responden pemuka masyarakat, mewakili bagian lokasi desa yang mahasiswanya dijadikan responden dalam penelitian ini.

Kalau dibandingkan antar informasi yang diberikan mahasiswa dengan yang diberikan oleh pemuka masyarakat mengenai ada tidaknya usaha mahasiswa buat kelanjutan proyek/kegiatan (pembentukan kader,

lembaga dan permintaan keterlibatan instansi-instansi, ternyata ada perbedaan pendapat yang berarti ; semua mahasiswa menyatakan ada usaha-usaha tersebut, sedangkan pemuka masyarakat menyatakan ada mahasiswa (atau beberapa lokasi yang mahasiswanya) yang tidak melakukan hal tersebut. Sebab dari perbedaan informasi itu ,, diduga : (1) adanya perbedaan konsep antara mahasiswa dengan pemuka masyarakat tentang apa itu dan bagaimana wujud dari pembentukan kader lembaga-lembaga maupun usaha keterlibatan instansi - instansi tersebut, (2) memang mahasiswa memberikan informasi melebihi dari kenyataan. Dugaan yang kedua ini didukung oleh adanya semacam persamaan antara informasi yang diberikan oleh pemuka masyarakat dengan Dosen pembimbing seperti yang telah diuraikan di atas.

Masalah besar berikutnya adalah apakah benar ada dilanjutkan proyek-proyek/kegiatan-kegiatan tersebut sesudah mahasiswa meninggalkan desa tersebut. Pertama-tama akan kita lihat informasi dari pemuka masyarakat, oleh karena merekalah yang paling mengetahui hal tersebut. Ada tiga dari 30 responden pemuka masyarakat menyatakan bahwa tidak ada sama sekali adanya usaha melanjutkan kegiatan/proyek yang ditinggalkan mahasiswa. Pemuka masyarakat lainnya menyatakan ada pelanjutan usaha-usaha tersebut baik hanya satu jenis maupun seluruh jenis kegiatan yang pernah dilakukan mahasiswa. Dugaan kita adalah, memang ada satu atau beberapa desa yang masyarakatnya tidak melanjutkan proyek-proyek mahasiswa sama sekali, sementara desa lain ada yang melanjutkan untuk

satu jenis kegiatan, ataupun untuk beberapa dan seluruh jenisnya. Tidak mengherankan kalau variasi pendapat pemuka masyarakat cukup berarti (koefisien keragaman = 39) ; sedangkan pencapaian target dalam hal ini terkategori " baik " (persentase pencapaian skor = 78).

Sekarang kita ingin menghubungkan hal di atas dengan informasi yang diberikan mahasiswa. Hanya 34 dari 60 mahasiswa responden menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan mereka ada dilanjutkan sepeninggal mereka. Sehubungan dengan hal ini, perlu dikemukakan hal berikut. Dari informasi yang diperoleh dari pemuka masyarakat dan mahasiswa sendiri, memang ada sebahagian mahasiswa yang masih tetap berhubungan dengan masyarakat di lokasi bekas mereka ber-KKN. Hubungan itu berupa surat menyurat, ataupun mahasiswa sendiri yang tetap datang ke lokasi tersebut dalam jangka-jangka waktu tertentu. Hubungan ini adalah manifestasi dari korespekkan masyarakat terhadap mahasiswa dan kegiatan KKN. Mahasiswa yang masih berhubungan itu pasti bisa mengetahui betul apa, bagaimana dan seberapa jauh proyek-proyek mereka dilanjutkan oleh masyarakat setempat. Bagaimanapun dapat dikatakan bahwa bagian terbesar dari mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak lagi berhubungan dengan masyarakat lokasi KKN mereka. Menurut dugaan kita, mahasiswa-mahasiswa (26 dari 60 responden) yang tidak memberikan jawaban tegas tentang ada tidaknya kegiatan mereka dilanjutkan oleh masyarakat, bukan mutlak bahwa kegiatan mereka tidak dilanjutkan, tapi mereka tidak tahu apa kegiatan tersebut dilanjutkan atau ti-

dak, oleh karena mereka tidak lagi berhubungan dengan bekas lokasi KKN mereka. Kebenaran adalah seperti yang telah ditegaskan sebelumnya, bahwa memang ada beberapa yang tidak melanjutkan kegiatan yang ditinggalkan mahasiswa, sedangkan desa-desa lain, melainjutkannya untuk satu jenis ataupun untuk beberapa dan semua jenis kegiatan yang ditinggalkan mahasiswa tersebut.

Untuk kelengkapan gambaran kita tentang hal di atas, akan dikemukakan informasi yang diberikan oleh pejabat pemerintah. Se pintas lalu, kita agak merasa kesulitan dalam mendudukan informasi yang diberikan pejabat pemerintah ke dalam informasi yang telah diuraikan di atas. Tidak satupun pejabat pemerintah yang menyatakan tentang adanya desa yang tidak melanjutkan usaha-usaha yang ditinggalkan oleh mahasiswa. Secara keseluruhan, mereka hanya bervariasi mengenai kuantitas yaitu yang menyatakan sebagian kecil, separoh, sebagian besar, bahkan menyatakan seluruh kegiatan mahasiswa tersebut dilanjutkan oleh masyarakat umumnya (koefisien keragaman = 47). Perbedaan antara keterangan pejabat pemerintah dengan (terutama) pemuka masyarakat, pembimbing dan mahasiswa seperti telah disimpulkan di atas diduga karena : (1) bisa saja bahwa pejabat pemerintah tidak begitu tahu persis seperti pemuka masyarakat mengetahuinya, (2) pejabat pemerintah menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, terutama dengan kaitannya dengan program pembangunan pemerintah desa dan jika halnya demikian adalah wajar bahwa ada atau tidaknya ma

hasiswa di daerah tersebut, program tersebut akan tetap jalan seperti biasanya.

Akhirnya sebagai penutup dari topik ini perlu ditanyakan jika memang kegiatan tersebut dilanjutkan, siapakah yang melanjutkannya? Sebetulnya hal ini sudah bisa disimpulkan dari uraian sebelumnya, yaitu sepanjang hal itu ada dilakukan, maka yang melakukannya adalah satu ataupun kombinasi dari unsur-unsur berikut: kader-kader desa yang dibentuk, petugas-petugas instansi pemerintah serta pemuka-pemuka masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh mahasiswa, di mana sebagian besar dari mereka menjelaskan bahwa yang menjadi penerus adalah kader-kader desa. Hanya sebagian kecil saja yang menyatakan bahwa sebagai penerus adalah instansi-instansi atau kombinasi dari padanya. Inipun didukung oleh informasi pembimbing, yaitu hampir semua menyatakan kombinasi dari kader, pemuka masyarakat dan petugas instansi-instansi, sebagai penerus dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa.

Kalau seluruh informasi tentang usaha-usaha kelanjutan proyek di atas dinilai menurut ukuran ideal, maka aspek tersebut mempunyai keadaan demikian rupa, sehingga dapat dikategorikan kepada predikat "sedang" (persentase pencapaian skor 61).

Rangkuman

Boleh dikatakan semua mahasiswa mempunyai harapan bahwa kegiatan/proyek mereka supaya dilanjutkan oleh masyarakat setempat

setelah mereka meninggalkan desa. Harapan tersebut memang diikuti dengan usaha-usaha seperti pembentukan kader, pembentukan organisasi-organisasi maupun menghubungi instansi yang lebih tinggi untuk melanjutkannya. Pembimbingpun membantu mahasiswa dalam hal ini. Namun ternyata ada di antara desa yang tidak melanjutkan kegiatan kegiatan tersebut, walaupun jumlahnya relatif kecil. Dan jika kegiatan tersebut dilanjutkan, maka desa-desa tersebut bervariasi dalam kuantitas : artinya ada desa yang hanya melanjutkan satu jenis kegiatan, ada yang melanjutkan separohnya, dan ada juga yang melanjutkan seluruhnya. Sebagai pelanjut dari kegiatan - kegiatan tersebut bagian terbesar adalah kader-kader yang dibentuk, diikuti oleh petugas-petugas instansi-instansi dan pemuka masyarakat, atau pun kombinasi di antara komponen-komponen tersebut. Secara keseluruhan, usaha-usaha ke arah, serta realisasi dari pelanjutan kegiatan tersebut jika diukur dengan ukuran yang ideal, dikategorikan ke dalam predikat " sedang ".

KESIMPULAN DAN SARAN

KKN yang dilaksanakan tahun 1978/1979 merupakan angkatan yang keempat dilaksanakan di IKIP Padang. Pengalaman selama tiga tahun berturut-turut serta adanya pedoman pelaksanaan yang terus diperbaiki, merupakan modal pokok, dengan mana pelaksanaan program KKN angkatan ini diharapkan semakin mencapai target yang diharapkan.

penelitian yang dilakukan ini, merupakan suatu studi evaluasi yaitu untuk mengetahui sampai di mana target itu telah berhasil dicapai. Target dari pelaksanaan program KKN, tidak lain dari pada tujuan yang ideal, yaitu yang diharapkan dapat dicapai.

Setelah mengimplementasikan program ke tengah-tengah kenyataan, ternyata bahwa cukup banyak faktor-faktor yang saling berkaitan, yang menentukan ~~hingga~~ sampai di mana tujuan bisa dicapai. Faktor yang dimaksud utama ialah mahasiswa sendiri, Perguruan Tinggi sebagai satu sistem bersama komponen-komponennya, pemerintah bersama instansi-instansinya, dan akhirnya lingkungan sosial, budaya dan fisik, tempat mahasiswa melakukan kegiatan KKN mereka.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas adalah variabel, dan bersifat dinamis. Artinya, masing-masingnya itu bisa bervariasi, namun potensinya dapat dimaksimumkan, dengan mana target KKN mungkin di capai.

Studi evaluasi keberhasilan pelaksanaan program KKN ini, tegas tegas untuk mencoba menilai sampai di mana target yang diharapkan -

TABEL : 14 SKOR TOTAL

T o p i k	Jumlah Rata-rata Score yang Didapat dari Responden					Total Score A s.d E	Score Maksimum	Persentase $\frac{(7)}{(8)} \times 100\%$
	A	B	C	D	E			
1. Kondisi Perguruan Tinggi	685	500	615	x	x	1800	3000	60
2. Kebijakan Pelaksanaan	x	x	846	x	x	846	1000	85
3. Motivasi Mahasiswa	817	x	x	713	350	1880	3000	63
4. Latihan Pendahuluan	736	748	729	x	x	2213	3000	74
5. Persiapan Pembimbing	x	503	913	x	x	1416	2000	71
6. Motivasi Pembimbing	x	513	x	x	x	513	1000	51
7. Motivasi Team Pelaksana	x	x	305	x	x	305	1000	31
8. Pendekatan Sosial Perguruan Tinggi	663	928	583	535	x	2709	4000	68
9. Pendekatan Sosial Mahasiswa	647	851	x	740	760	2998	4000	75
10. Bimbingan Lapangan	604	897	737	x	x	2238	3000	75
11. Hasil K K N	752	x	423	735	652	2562	4000	64
12. Kelanjutan Proyek	628	603	x	550	652	2433	4000	61
AA. Jumlah Score	5532	5543	5151	3273	2414	21913	x	
BB. Jumlah Score maksimum	8000	8000	8000	5000	4000	x	33000	
CC. Hasil Hitungan $\frac{AA}{BB} \times 100\%$	69	69	64	65	60			65

Keterangan : Tanda x tidak ada score dari sumber data (responden) yang bersangkutan.

berhasil dicapai. Pada bagian di depan telah dicoba mendeskripsi - kan tingkat pencapaian target di dalam kaitannya dengan keadaan da - ri komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Dan di atas dasar kepercayaan bahwa komponen-komponen dan faktor-faktor yang saling tersangkut dalam pelaksanaan KKN tersebut adalah dinamis, maka stu - di evaluasi ini, sekaligus bisa berfungsi diagnosis. Artinya, disam - ping menyimpulkan sampai di mana tujuan ideal berhasil dicapai, di - coba pula untuk mengemukakan saran-saran untuk dipertimbangkan, da - lam usaha meningkatkan pencapaian target yang digariskan. Berikut ini dikemukakan kesimpulan dan saran-saran yang dimaksud.

1. Kesimpulan

1. Secara umum, peraturan-peraturan dan . sssana kehidupan di Institut dirasakan sebagai cukup mendorong dalam pelaksanaan KKN. Satu kesulitan yang dirasakan mahasiswa, adalah bahwa ~~maha~~ tentamen semester berada di tengah-tengah masa pelak - sanaan KKN (60% dari mahasiswa responden terpaksa pergi ke kampus untuk mengikuti tentamen). Tugas ke-pembimbing - an oleh Dosen pembimbing dirasakan kadang-kadang sulit, dan kadang-kadang mudah, antara lain oleh karena tugas - tugas rangkap, banyaknya jumlah mata kuliah yang dibina, ratio pembimbing - mahasiswa yang relatif besar (1 : 12), dan lokasi KKN yang relatif jauh dengan medan yang cukup sukar.
2. Lama bertugas team pelaksana antara enam sampai sembilan bu - lan, dengan surat penunjukkan enam bulan lebih sebelum pe-

laksanaan KKN. Lokasi KKN seluruhnya berada di wilayah kabupaten di luar lokasi Institut, dalam propinsi Sumatera Barat ; desa-desa ini ditetapkan dari konsesnsus Pemerintahan Daerah dengan seluruh Perguruan Tinggi di Sumatera Barat. Pada angkatan ini mahasiswa KKN IKIP menempati 38desa yang tersebar di lima kabupaten. IKIP mengeluarkan sendiri buku pedoman pelaksanaan KKN yang dibagikan pada setiap pengikut dan petugas.

3. Kepastian tentang keikut-sertaan dalam program KKN, diterima mahasiswa dengan kegairahan yang tinggi. Motif mereka untuk melibatkan diri cukup berharga, di sekitar mendapatkan pengalaman belajar dan kesempatan untuk berbakti pada masyarakat dan negara. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, faktor pendorong terutama adalah bahwa hal tersebut merupakan program pemerintah. Dari pandangan pejabat pemerintah setempat ternyata bagian terbesar mahasiswa betul-betul bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan mereka.
4. Latihan pendahuluan diberikan selama dua minggu dengan materi sesuai dengan pedoman yang digariskan Departemen. Agak berbeda dengan tanggapan team pelaksana, mahasiswa dan Dosen pembimbing, menilai, bahwa materi yang diberikan masih di bawah harapan, terutama dengan membandingkan dengan kebutuhan riil di lapangan. Pelatih, meliputi tenaga-tenaga ahli di dalam dan di luar Perguruan Tinggi. Cara penyaji-an mereka, dirasakan mahasiswa sebagai kurang menarik. Ter

hadap kegiatan latihan pendahuluan ini, team pelaksana tidak melakukan penilaian yang terlembaga.

5. persiapan tenaga pembimbing, dilakukan dengan berbagai kegiatan : briefing dengan team pelaksana, diskusi antar pembimbing, ikut dalam latihan pendahuluan mahasiswa, dan dalam batas tertentu melakukan observasi desa untuk persiapan KKN. Yang seharusnya, tapi tidak dilakukan adalah mengikut-sertakan Dosen pembimbing dalam pemilihan desa lokasi.
6. Di samping penugasan secara administratif dari atasan (Jurusan + Dekan), yang mendorong Dosen pembimbing dan team pelaksana melibatkan diri dalam KKN terutama adalah minat dan kemauan sendiri. Tidak ada di antara mereka yang merasa diajak ataupun diyakinkan teman (Dosen-dosen) untuk melibatkan diri. Selanjutnya, mengingat tujuan dan misi khusus dari program KKN, tidak ada di antara mereka di atas yang menyatakan bahwa tugas pengembangan KKN, adalah lebih penting dari tugas-tugas rutin lainnya.
7. Ide, tujuan dan program KKN mutlak harus disebarluaskan di dalam perguruan Tinggi, dan ke luar perguruan Tinggi. Banyak sekali jenis media yang bisa dimanfaatkan. Di dalam Perguruan Tinggi sendiri, ternyata, sosialisasi ide dan tujuan KKN terhadap civitas akademika, masih belum seperti yang diharapkan ; seluruh media yang mungkin belum dimanfaatkan.

penyebaran ke luar perguruan Tinggipun belum memanfaatkan seluruh sarana-sarana yang mungkin. pemerintah daerah berikut anggota masyarakat ternyata memberi dukungan yang memuaskan terhadap pelaksanaan KKN. Namun, bantuan dari instansi/badan swasta, boleh dikatakan belum ada.

8. Untuk kesuksesan pelaksanaan tugas-tugas, mahasiswa mengadakan pertemuan-pertemuan baik resmi maupun tak resmi dengan komponen-komponen penting dalam masyarakat. Yang dibicarakan adalah bermacam masalah dan strategi pembangunan berbagai bidang, walaupun secara kuantitas belum memenuhi harapan. Baik dalam perencanaan suatu proyek, maupun pelaksanaannya, mahasiswa tetap mengajak pemuka-pemuka masyarakat. Dan dengan sikap dan strategi yang dilakukan mahasiswa di atas, ditambah dengan kesadaran bahwa kegiatan-kegiatan mahasiswa dirasa betul-betul bermanfaat, menyebabkan masyarakat menyambut kehadiran mahasiswa dengan penuh penghargaan.
9. Dosen pembimbing melaksanakan bimbingan mereka, pada setiap fase getiasi, baik secara formal maupun informal. Selama kegiatan KKN pembimbing mengunjungi desa empat sampai dengan enam kali, dan rata-rata mereka pernah bermalam di desa-desa yang berada di bawah tanggung jawab masing-masingnya. Jenis kegiatan yang dilakukan pembimbing dalam pertemuan dengan mahasiswa, berikut materi yang dikonsultasikan, belumlah seperti yang diharapkan mahasiswa. Walaupun

ada tertera nama staf Bandes propinsi Sumatera Barat dalam urutan nama-nama Supervisor, kepembimbingannya hampir tidak dirasakan oleh mahasiswa.

perlu disebutkan, bahwa team pelaksana tidak punya satu bahasan tentang persyaratan untuk menjadi Dosen pembimbing.

10. Keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian yang didapatkan oleh mahasiswa selama ber-KKN, masih belum memenuhi harapan ; namun sikap dan hasrat untuk bekerja dalam bidang-bidang yang menyangkut pembangunan pedesaan, telah terbentuk dengan baik.

Manfaat dari kegiatan mahasiswa dirasakan oleh bagian terbesar masyarakat, walaupun belum terasa keluar desa lokasi. Dihubungkan dengan program pembangunan desa, dirasakan bahwa kegiatan mahasiswa belum banyak yang menunjang program tersebut ; sedangkan sepanjang ada kaitannya dengan program pembangunan kegiatan mahasiswa tersebut adalah sesuai dan bersifat melengkapi.

Penghargaan-penghargaan formil yang didapatkan oleh Institut sebagai akibat pelaksanaan KKN masih belum memenuhi harapan ; sedangkan dengan adanya satu kasus yang berakibat pemindah-lokasikan seorang mahasiswa, memberi sedikit warna kurang baik terhadap Institut.

Dalam melaksanakan tugas mereka, mahasiswa belum berha

sil menyerap biaya. Yang berhasil dilaksanakan mereka adalah memanfaatkan potensi ekonomis masyarakat.

Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan mahasiswa adalah baik, namun mahasiswa menilai bahwa tanggapan baik itu belum diwujudkan dalam respons yang diharapkan. Sedangkan, misi edukatif mahasiswa, dalam hal ini pembentukan kader dan lembaga-lembaga untuk meneruskan kegiatan, masih belum memenuhi harapan.

11. Semua mahasiswa mengharapkan, bahwa sepeninggal mereka, supaya kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan, dapat dilanjutkan oleh masyarakat. Usaha-usaha mahasiswa ke arah ter-realisirnya harapan tersebut seperti pembentukan kader organisasi dan lain-lain, masih belum memadai ; bimbingan Dosen pembimbing ke arah itu pun belum seperti yang diharapkan. Ada mahasiswa yang tidak membentuk kader dan lembaga penerus sama sekali, ada yang membentuk hanya untuk satu-dua jenis kegiatan, walaupun ada yang untuk seluruh kegiatan. Di dalam kenyataannya memang terlihat variasi bahwa, ada desa yang tidak meneruskan kegiatan mahasiswa sama sekali, ada yang meneruskan hanya untuk satu-dua jenis kegiatan dan ada sebagian kecil yang meneruskan seluruh jenis kegiatan. Dan sepanjang kegiatan-kegiatan tersebut ada diteruskan, maka yang meneruskannya berkisar di antara komponen-komponen : kader-kader yang dibentuk, pejabat pemerintah/instansi-instansi dan pemuka-pemuka masyarakat.

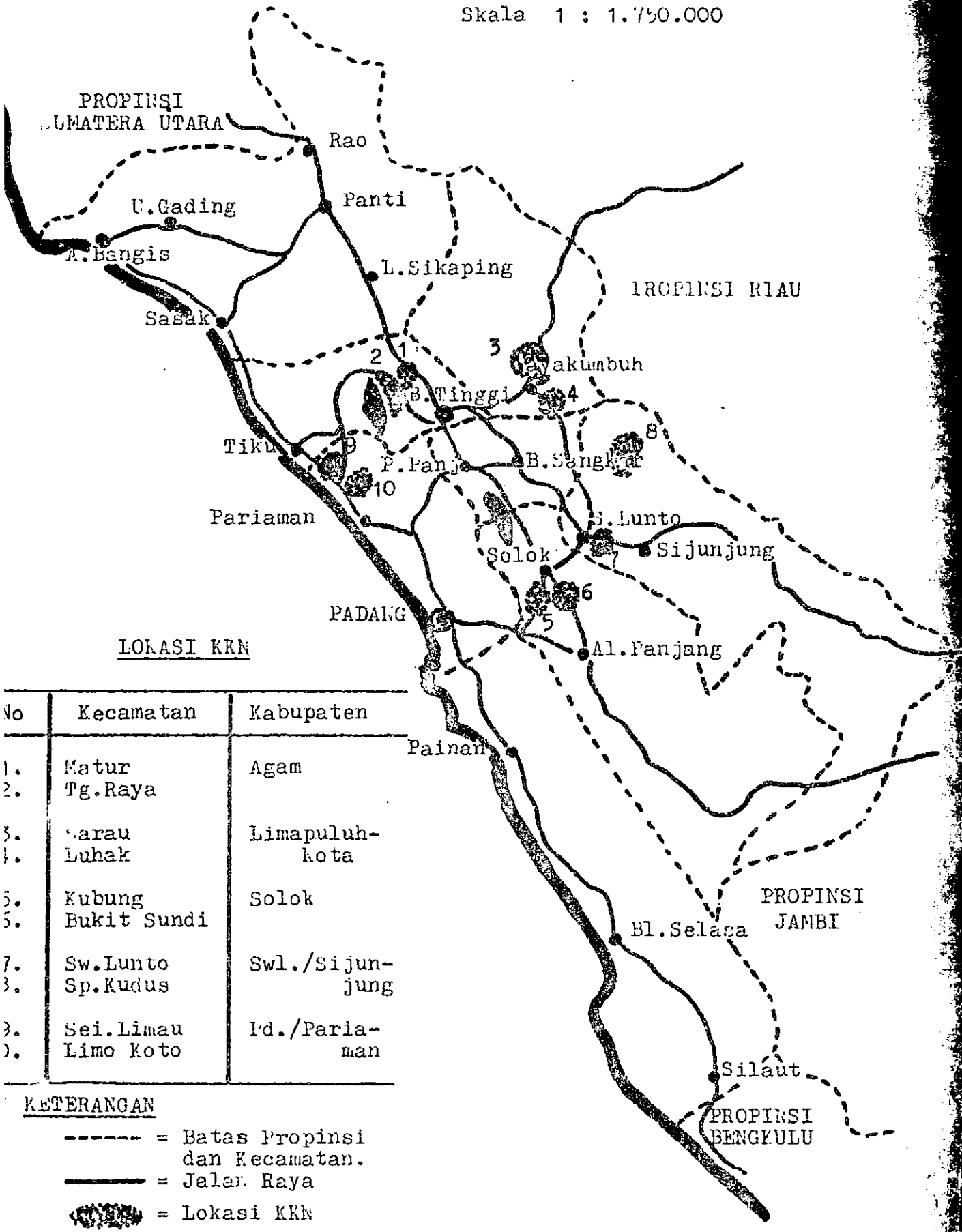
2. Saran-Saran

1. Penentuan waktu yang tepat untuk pelaksanaan KKN, memang merupakan masalah yang amat sulit. Pada pelaksanaan KKN angkatan ini, justru ~~masa~~ tentamen semester berada di tengah-tengah, masa pelaksanaan KKN. Hal ini merugikan mahasiswa, dan pelaksanaan dari program/kegiatan KKN sendiri di desa-desa. Saran yang konkrit untuk ini tidak ada, di samping memang terlihat pihak Institut memang selalu berusaha keras untuk menanggulangi.
2. Sosialisasi dari ide, tujuan dan program KKN, apalagi di kalangan civitas akademika sendiri kiranya perlu lebih ditingkatkan dan dengan memanfaatkan seluruh media yang mungkin.
3. Melebihi dari pada nomor 2 di atas, maka terhadap yang terlibat aktif dalam kegiatan KKN, seperti mahasiswa, Dosen pembimbing dan team pelaksana sendiri, perlu lebih mendalami pemahaman tentang konsep-konsep yang menyangkut KKN serta operasionalisasinya. Ini teramat penting, supaya antar komponen tersebut terujud kesatuan bahasan dalam mengemban seluruh kegiatan.
4. Evaluasi yang terlembaga untuk setiap fase kegiatan KKN perlu lebih ditingkatkan bagi hal-hal yang telah dilakukan, dan perlu diadakan bagi hal-hal/kegiatan yang penilaiannya belum dilaksanakan. Informasi dari hasil evaluasi amat penting buat penyempurnaan-penyempurnaan di masa depan.

5. Dari informasi yang diperoleh di lapangan, bagi mahasiswa yang akan diterjunkan ke desa, ternyata dibutuhkan peningkatan keterampilan yang dimiliki mahasiswa, baik kualitatif maupun kuantitatif.
6. Mengingat adanya variasi yang ekstrim dari kondisi desa-desa, terutama dengan adanya desa yang luas dan medan yang amat sukar, perlu adanya perhitungan yang mendalam dalam penempatan mahasiswa. Tegasnya untuk desa yang relatif luas dan medan yang sukar, sebaiknya ditetamatkan mahasiswa laki-laki.
7. Keadaan penyediaan diri mahasiswa dengan lingkungan sosial di desa, ternyata merupakan masalah yang cukup sensitif untuk diperhatikan. Tegasnya, pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang kehidupan kulturil dan etik masyarakat, perlu ditingkatkan.

PETA
PROVINSI SULAWESI BARAT

Skala 1 : 1.750.000



LOKASI KKN

No	Kecamatan	Kabupaten
1.	Matur	Agam
2.	Tg. Raya	
3.	Sarau	Limapuluh-
4.	Luhak	kota
5.	Kubung	Solok
6.	Bukit Sundi	
7.	Sw. Lunto	Swl./Sijun-
8.	Sp. Kudus	jung
9.	Sei. Limau	Id./Paria-
10.	Limo Koto	man

KETERANGAN

- = Batas Propinsi dan Kecamatan.
- = Jalan Raya
- = Lokasi KKN

D A F T A R B A C A A N

- Direktur P3M, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K (1978)
Pedoman Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata, Jakarta.
- IKIP Padang (1978), Buku Pedoman IKIP Padang 1978, Padang.
- _____ (1978), Buku Pedoman Pelaksanaan KKN IKIP Padang
1978/1979, Padang.
- _____ (1975), Laporan KKN IKIP Padang 1975, Padang
- _____ (1976), Laporan KKN IKIP Padang 1976, Padang
- _____ (1978), Laporan KKN IKIP Padang 1978, Padang
- _____ (1979), Laporan KKN IKIP Padang 1979, Padang
- _____ (____), Statuta IKIP Padang, Padang
- Sarwono, Dr Sarlito Wirawan (1978), Perbedaan antara Pimpinan
dan Aktivis dalam Gerakan Protes Mahasiswa, Bintang
Bulan, Jakarta.
- Tuckman, Bruce W. (1972), Conducting Educational Research,
Harcourt Brace Jovanovich, New York.
- Vredenberg, J (1978), Metoda dan tehnik Penelitian Masyarakat,
Gramedia, Jakarta.
- Wahab, Syahril (1974), Mahasiswa dan Pembaharuan, Pemuda dan
Perubahan Sosial, LP3ES, Jakarta.

Team Pelaksana dan Supervisor
KKN IKIE Padang

I. Pembina

Prof. Dr. Jakub Isman (Rektor)

II. Team Pengawas

1. Drs. Imran Manan M.A. (Pém. Rektor Bid. Akademis)
2. Drs. A. Muri Yusuf (Dekan FIP)
3. Drs. Mukhtar. G (Dekan FKIE)
4. Drs. M. Yanis (Dekan FKIK)
5. Drs. Marjani Martamin (Dekan FKPS)
6. Drs. Jamil Bakar (Dekan FKSS)
7. Drs. Aljufri (Dekan FKT)

III. Pengurus Inti

1. Ketua : Drs. Muslim Ilyas
2. Wakil Ketua : Drs. Anas Syafei
3. Sekretaris : Drs. Yusran Khaifib
4. Keuangan/Material : Drs. Zulkahar Adnan
5. Bhd. Pendidikan/Evaluasi : Drs. Akhyar Hasibuan
6. Bhg. Lapangan : Drs. Alimunar
7. Bhg. Dokumentasi/publikasi : Drs. Ungsi A.O Marmai

IV. Sekretariat

Mahardi Hasan,
Yonis O.S.
Azwin Z.M. Sutan

V. Supervisor

1. Kec. Matur : Drs. Mansyurdin
2. Kec. Tanjung Raya : Drs. Syafnil Effendi
3. Kec. Harau : Drs. Asriyati
4. Kec. Luhak : Drs. Ishaq Thaher

5. Kec. Sungai Limai : N a s r i l
6. Kec. Limo Koto : Drs. Zarkawi
7. Kec. Kubung : Drs. Yusmar. J
8. Kec. Bukit Sundi : Drs. Zahri Jas
9. Kec. Sawah Lunto : Drs. Agusli Lana
10. Kec. Sumpur Kudus : Drs. Zulfar Yezed

LAMPIRAN : 2

Nama-nama Responden Mahasiswa KKN IKIP Padang
Tahun 1978/1979

No.	N a m a	BP	Jurusan	Lokasi
1	2	3	4	5
1.	Rosmawati	760042	Bimb. Peny.	A g a m
2.	Rahmawati MS	760040	sda	Pariaman
3.	Efrida Syam	760073	I K K	A g a m
4.	Ida Nursanti	760091		sda
5.	Helmiyati	760084		sda
6.	Ellysda	760077		sda
7.	Sri Yuharti Syam	760112		Pariaman
8.	Dian Anggraini	760068		sda
9.	Erno Nova	760979		S o l o k
10.	Azna Putri	760063		sda
11.	Elniswar	760072		sda
12.	Yumna Zsmini	760180	Pend. Umum	Pariaman
13.	Ermiyetti	760191	Biologi	Pariaman
14.	Suariati	760189		Pariaman
15.	A. Misbah Mayus	502	Pembina.	A g a m
16.	Abu Bakar	486		A g a m
17.	Eddy Marheny	485		Pariaman
18.	Indra Satriadi	491		Pariaman
19.	Asrul Mel	494		Pariaman
20.	Risnawati	506		Pariaman
21.	AKmal Yonus	487		S o l o k
22.	Damirus. D	496		S o l o k
23.	Fakhri Chan	503		S o l o k
24.	A s n i t a. A	760614	B. Inggris	A g a m
25.	Dahlini Ahmad	760623		Pariaman
26.	Suryati Majid	760675		Pariaman
27.	Rita Herawati	10955		Pariaman
28.	Purnamawati	75447		S o l o k
29.	Aisyah Mardias	760509	B. Indonesia	Pariaman
30.	Fatmawati. S	760570		Pariaman
31.	Maryetti. Z	760930		S o l o k
32.	Suryati. B	760603		S o l o k
33.	Murti Emida	760583		S o l o k
34.	Ida Silvia	760576		S o l o k

1	2	3	4	5
35.	Sriwidharma	760596	B. Indonesia	Solok
36.	Ernida Juita	760564		Agam
37.	Erniyetti	10298	Seni Rupa	Agam
38.	Netti Erfia	10983		Solok
39.	Suri Zarnetti	760328	Ekonomi	Agam
40.	Astuti Idris	760278		Solok
41.	Syahmir	760380	IKN/Hukum	Pariaman
42.	Mukhlis BN	760367		Pariaman
43.	Yurnini	75322	Geografi	Agam
44.	Mardiati Said	75332		Agam
45.	Irnawati Musyul	75316		Pariaman
46.	Maryati	75309		Solok
47.	Syofiani Yasin	760489	Sejarah	Agam
48.	Nuraini	760478		Solok
49.	Hartati	760459		Solok
50.	Ismet Inono	760864	Listrik	Agam
51.	Zuhri Tahar	760877		Agam
52.	Syafrida	760874		Agam
53.	Erdi Modus	760978		Agam
54.	Nisfar Yonetti	760981		Pariaman
55.	Jafri Sandra	760886		Pariaman
56.	Irwan Gazali	760865		Pariaman
57.	Elda Fatma	760982		Solok
58.	Amri Munir	760983		Solok
59.	Armedi	760985		Solok
60.	Kasman Rukun	760986		Solok

Lokasi KKN Tahun 1978/1979 IKIP Padang

Nama Kabupaten	Nama Kecamatan	Nama Desa	Jarak desa ke Inst(km)	Waktu perjalanan dari desa ke Inst (jam)	periode pelaksanaan KKN	Jumlah mahasiswa se desa	
1	2	3	4	5	6	7	
A g a m	M a t u r	Parit Panjang	112	2.45	Nopember 78 s.d Feb 79	3	
		Matur Mudi	115	3.00		idem	3
		Lawang	118	3.10	idem	3	
		Tigo Balau	121	3.20	idem	3	
	Tanjung Raya	Sungai Batang	131	3.45	idem	3	
		Bayur	129	3.40	idem	3	
		III Koto	132	3.45	idem	3	
		II Koto	134	3.55	idem	3	
	Limapuluh Kota	H a r a u	Harau	143	4.15	idem	3
			Solok Bio-Bio	130	3.45	idem	3
Bukit Limbuku			123	3.40	idem	3	
Sari Lamak			125	3.45	idem	3	
L u h a k	L u h a k	Bukit Sikumpar	135	4.00	idem	6	
		Mungo	133	3.45	idem	6	

1	2	3	4	5	6	7
Padang/Pariaman	Sungai Limau	Gasam Gadang	87	3.00	idem	2
		Malai V Suku	81	2.45	idem	3
		Kuranji Hilir	80	2.45	idem	4
		Pilubang	71	2.30	idem	3
	Limo Koto	Sikucur	100	3.30	idem	3
		Kudu Ganting	82	3.00	idem	3
		Limau purut	79	2.45	idem	3
		Padang Alai	92	3.15	idem	3
S. ð ã o k	Kubung	Gaung	69	3.25	idem	3
		Gantung Ciri	67	3.15	idem	3
		Koto Baru	60	2.45	idem	3
		Selayo	62	3.00	idem	3
	Bukit Sundi	Kinari	71	3.20	idem	3
		Bukit Tandang	72	3.30	idem	3
		D i l a m	76	4.00	idem	3
		Parambahan	74	3.45	idem	3

1	2	3	4	5	6	7
Sawah Lunto/Sijunjung	Sawah Lunto	Lunto	92	4.40	Nopember 78	3
		Kubang	90	4.30	s.d Feb 79 idem	3
		Pamuatan	100	5.00	idem	3
		Batu Manjular	100	5.00	idem	3
	Sumpur Kudus	Tanjung Bonai Air	171	9.00	idem	3
		Tamparungo	179	10.00	idem	3
		Silantai	194	11.00	idem	3
		Uanggan	198	12.00	idem	3

LAMPIRAN : 4

Lokasi KKN IKIP Padang 1978/1979

Kabupaten	Kecamatan	Kenegarian
1	2	3
1. Agama	1. Matur	1. Parit Panjang 2. Matur Mudik 3. Lawang 4. Tigo Balai
	2. Tg. Raya	1. Sungai Batang 2. Bayur 3. III Koto 4. II Koto
2. Limapuluh Kota	1. Harau	1. Harau 2. Solok Bio-Bio 3. Bukit Limbuku 4. Sari Lamak
	2. Luhak	1. Bukit Sikumpar 2. Mungo
3. Padang/Pasiaman	1. Sungai Limau	1. Gasan Gadang 2. Malai Suku 3. Kuranji Hilir 4. Pijumbang
	2. Limo Koto *	1. Sikucur * 2. Kudu Ganting 3. Limau Purut * 4. Padang Alai
4. Solok	1. Kubung *	1. Gaung * 2. Gantung Ciri 3. Koto Baru 4. Selayo *
	2. Bukit Sundi	1. Kinari 2. Bukit Tandang 3. Dilam 4. Paramanan

K R I T I K

1. Kwesioner

Pada dasarnya, kwesioner sudah baik. Namun dari pengalaman melakukan wawancara, satu hal yang perlu kiranya jadi pertimbangan, sebagai berikut : Pada umumnya, dan dalam pengalaman yang lalu, mahasiswa ditempatkan dalam satu desa, lebih dari seorang. Ternyata bahwa mahasiswa-mahasiswa dalam satu desa tersebut, mempunyai individualitas yang relatif jauh berbeda. Dan hal inipun punya kaitan yang erat dengan tingkat respons dari masyarakat. Artinya, ternyata bahwa masyarakat merespons agak berbeda untuk masing-masing mahasiswa sesuai dengan individualitas mahasiswa sendiri.

Dalam kwesioner ada item-item tentang respons masyarakat, ataupun pejabat pemerintah setempat c.q. Kwes. D. III.3, IV.4. Ternyata responden amat sulit untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, oleh karena mereka harus membayangkan mahasiswa sebagai keseluruhan mahasiswa-mahasiswa yang bervariasi besar tersebut.

Sehubungan dengan ini, dirasa perlu untuk mempertanyakan - pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan responden mengemukakan informasi dari perorangan mahasiswa.

2. Transfer sheet

Tidaklah akan ada persoalan yang berarti seandainya, waktu penyusunan laporan, seluruh kwesioner yang telah berisi masih

- tetap berada pada kami. Persoalan yang dihadapi adalah sebagai berikut. Ambil sebagai contoh pertanyaan-pertanyaan Kode A. II a, b, c, IIIa, b, c. Oleh karena sub a, b, dan c untuk masing masing pertanyaan di atas merupakan tiga aspek yang berbeda, transfer sheet seharusnya juga punya kolom-kolom untuk sub-sub a, b, dan c tersebut (transfer sheet untuk pertanyaan tersebut hanya punya satu kolom, yang skornya adalah penjumlahan dari ketiga sub tersebut) sehingga kita merasa terhalang untuk melakukan pendeskripsian secara agak mendalam.
3. Hal-hal lain yaitu metoda pengumpulan data, sistim pemberian skor, interpretasi skor dan bentuk laporan, tidak ada masalah.